

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI
PASCA PERCERAIAN ORANG TUA PADA DEWASA AWAL DI KOTA
DEPOK**

SKRIPSI



Kenia Hairunnisa

NIM. 18410184

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI
PASCA PERCERAIAN ORANG TUA PADA DEWASA AWAL DI KOTA
DEPOK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Kenia Hairunnisa

NIM. 18410184

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI
PASCA PERCERAIAN ORANG TUA PADA DEWASA AWAL DI KOTA
DEPOK**

SKRIPSI

Oleh

Kenia Hairunnisa

NIM. 18410184

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



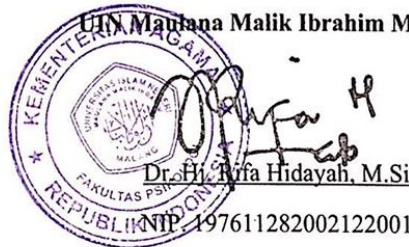
Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP.19 04292006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

LEMBAR PENGESAHAN

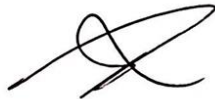
PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI PASCA PERCERAIAN ORANG TUA PADA DEWASA AWAL DI KOTA DEPOK

Telah dipertahankan di depan dewan penguji, pada :

4 JANUARI 2023

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 197904292006041001

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si

NIP. 197405182005012002

Ketua Penguji



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

NIP. 197605122003121002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal : 17 Januari 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Bafa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kenia Hairunnisa

NIM : 18410184

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pasca Perceraian Orang Tua Pada Dewasa Awal Di Kota Depok**, adalah hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Depok, 12 Oktober 2022

Peneliti



Kenia Hairunnisa

NIM 18410184

MOTTO

“Penerimaan tidak berarti pengunduran diri; itu berarti memahami bahwa sesuatu apa adanya dan pasti ada jalan untuk melewatinya.”

(Michael J. Fox)

“Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah : 216)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil alamin atas puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan saya kesehatan, kekuatan serta kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini dari awal hingga akhir.

Peneliti mempersembahkan karya penelitian ini kepada diri sendiri yang telah bertahan serta berjuang untuk menyelesaikan penelitian ini hingga selesai dan kepada orang-orang yang sangat berarti bagi peneliti, yaitu :

Kedua orangtua, yaitu Bapak Sundari dan Ibu Maryati, Kakak Nur Patmala Sari, Kakak Ipar Ade Kurniawan, serta Keponakan Daffa Pradipta Kurniawan dan Qaireen Zhafira Kurniawan yang telah memberikan dukungan serta do'a dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Sahabat saya Sania, Rahmi, Hilda, Ferdina, Syifa, Leny, Afnan, Suci, Gita, Siti, Aggil, Ka Tari, Ka Farah, Ka Dalilah, Ka Qurina, Ka Ika, Ka Sofian, Mba Zulaikha, Khamidah, Shofa, Syifa, dan Aisyah yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta Salam tetap tercurahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan Syafaatnya kelak dihari akhir.

Skripsi ini tidak akan ada tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala banyak terimakasih, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, M.Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Umdatul Khoirot, M.Psi selaku Dosen Wali yang telah membantu dan mengarahkan selama perkuliahan berlangsung.
5. Dr. Ali Ridho, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi.
6. Para Dosen Penguji, Dosen Pengajar dan tenaga pendidik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Semua pihak yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi baik dalam bentuk moril ataupun materi.

Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti.

Akhir kata peneliti ucapkan, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Depok, 12 Oktober 2022

Peneliti

Kenia Hairunnisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
1. Teoritis	13
2. Praktis.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Penerimaan Diri.....	15
1. Pengertian Penerimaan Diri	15
2. Faktor-Faktor Penerimaan Diri.....	19
3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri	22
B. Dukungan Sosial	27
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	27
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial.....	29
C. Dewasa Awal	34
1. Pengertian Dewasa Awal.....	34
2. Perkembangan Dewasa Awal	35
3. Ciri-ciri Dewasa Awal	37

D. Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam	40
1. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam	40
2. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam.....	42
E. Pengaruh Antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri	45
F. Kerangka Konseptual	47
G. Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Desain Penelitian.....	49
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	50
C. Definisi Operasional	50
D. Subjek Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Skala Penerimaan Diri	52
2. Skala Dukungan Sosial.....	53
F. Analisis Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. PELAKSANAAN PENELITIAN	56
1. Gambaran Lokasi	56
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	56
B. HASIL PENELITIAN	57
1. Daya Beda Skala	57
2. Reliabilitas Skor	62
3. Hasil Analisis Deskriptif.....	64
C. PEMBAHASAN.....	74
1. Tingkat penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok	74
2. Tingkat dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok.....	76
3. Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok	78
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

LAMPIRAN – LAMPIRAN..... 85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	47
Gambar 4. 1 Kategorisasi Penerimaan Diri.....	67
Gambar 4.2 Kategorisasi Dukungan Sosial	71
Gambar 4.3 Hasil Analisis Regresi	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Penerimaan Diri	53
Tabel 3.2 Blueprint Dukungan Sosial	54
Tabel 4.1 Hasil daya beda penerimaan diri	58
Tabel 4.2 Hasil daya beda dukungan sosial	60
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Dukungan Sosial & Penerimaan Diri	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Linieritas Dukungan Sosial & Penerimaan Diri	64
Tabel 4. 5 Mean dan Standart Deviasi Hipotetik Penerimaan Diri.....	65
Tabel 4. 6 Kategorisasi Tingkat Penerimaan Diri	66
Tabel 4.7 Deskripsi Tingkat Penerimaan Diri.....	66
Tabel 4.8 Mean dan Standart Deviasi Hipotetik Dukungan Sosial.....	68
Tabel 4.9 Kategorisasi Tingkat Dukungan Sosial.....	69
Tabel 4.10 Deskripsi Tingkat Dukungan Sosial	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi Product Moment.....	72
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penerimaan Diri	86
Lampiran 2 Skala Dukungan Sosial	89
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Penerimaan Diri.....	94
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Instrumen Dukungan Sosial.....	97
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Penerimaan Diri	98
Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial	99
Lampiran 7 Hasil Uji Deskriptif	100
Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas	101
Lampiran 9 Hasil Uji Linearitas.....	101
Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis.....	102
Lampiran 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	102
Lampiran 12 Hasil Analisis Regresi	102
Lampiran 13 Norma Kategorisasi	103
Lampiran 14 Kategorisasi Penerimaan Diri	103
Lampiran 15 Kategorisasi Dukungan Sosial.....	104
Lampiran 16 Tabulasi Data Penerimaan Diri.....	106
Lampiran 17 Tabulasi Data Dukungan Sosial	108
Lampiran 18 Dokumentasi Penyebaran Kuisisioner	110
Lampiran 19 Jurnal Bimbingan Skripsi	111

ABSTRAK

Hairunnisa, Kenia. (2022) Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pasca Perceraian Orang Tua Pada Dewasa Awal Di Kota Depok. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022

Pembimbing : Dr. Ali Ridho, M.Si

Penerimaan diri anak terhadap perceraian orang tuanya merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki. Penerimaan diri ialah yang memiliki perasaan senang dan puas terhadap dirinya sendiri, menerima fisik maupun psikis, mampu menerima kenyataan, dan segala kelemahan dan kelebihan pada dirinya tanpa adanya rasa kecewa. Rasa kesal dan kecewa anak yang tidak dapat menerima perceraian orang tuanya ialah respon yang ditunjukkan anak yang belum berdamai dengan diri dan keadaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan instrumen penerimaan diri dan dukungan sosial yang dikembangkan melalui penelitian sebelumnya. Metode yang digunakan untuk analisis data yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji deskriptif, uji korelasi, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Analisis data dilakukan menggunakan program IBM SPSS *versi 25.0 for windows*.

Penelitian ini mendapatkan tiga hasil. Pertama, tingkat penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok berada pada kategori tinggi dengan presentase 94%. Kedua, tingkat dukungan sosial pasca perceraian

orang tua pada dewasa awal di Kota Depok berada pada kategori sedang dan tinggi dengan presentase 48%. Ketiga, memperoleh nilai yang signifikan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian ini dapat diterima. Memiliki korelasi dengan nilai 0,497 yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan variabel penerimaan diri sehingga semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Penerimaan Diri

ABSTRACT

Hairunisa, Kenia. (2022) The Effect of Social Support on Self-Acceptance After Divorce Parents in Early Adults in Depok City. Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022

Advisor : Dr. Ali Ridho, M.Si

Children's self-acceptance of their parents' divorce is the most important thing that must be possessed. Self-acceptance is someone who has feelings of pleasure and satisfaction with himself, accepts physically and psychologically, is able to accept reality, and all his weaknesses and strengths without feeling disappointed. Feeling annoyed and disappointed by children who cannot accept their parents' divorce is the response shown by children who have not made peace with themselves and their circumstances. This study aims to determine the effect of social support on self-acceptance after the divorce of parents in early adulthood in Depok City.

This research method uses a quantitative approach with a total sample of 50 people. In collecting research data, researchers used instruments of self-acceptance and social support developed through previous research. The method used for data analysis is the normality test, linearity test, descriptive test, correlation test, hypothesis test and test the coefficient of determination using correlation analysis *Pearson Product Moment* which aims to determine how much influence social support has on self-acceptance. Data analysis was performed using the IBM SPSS version 25.0 *for windows*.

This research got three results. First, the level of self-acceptance after the divorce of parents in early adulthood in Depok City is in the high category with a percentage of 94%. Second, the level of post-divorce social support for parents in

early adulthood in Depok City is in the medium and high categories with a percentage of 48%. Third, obtain a significant value between social support and self-acceptance, namely $0.000 < 0.05$ so that the research hypothesis can be accepted. Has a correlation with a value of 0.497 which indicates a positive relationship between the social support variable and the self-acceptance variable so that the higher the social support, the higher the self-acceptance you have.

Keywords: Social Support, Self Acceptance

خلاصة

هيرونيسا ، كينيا. (2022) تأثير الدعم الاجتماعي على قبول الذات بعد الطلاق الوالدين في البالغين المبكر في مدينة ديبوك. فرضية. كلية علم النفس جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. 2022

المستشار: علي ريدو

إن قبول الأطفال بأنفسهم لطلاق والديهم هو أهم شيء يجب امتلاكه. قبول الذات هو الشخص الذي لديه مشاعر اللذة والرضا عن نفسه ، ويتقبل جسدياً ونفسياً ، وقادرًا على قبول الواقع ، وكل نقاط ضعفه وقوته دون أن يشعر بخيبة أمل. إن الشعور بالانزعاج وخيبة الأمل من الأطفال الذين لا يستطيعون قبول طلاق والديهم هو رد الفعل الذي يظهره الأطفال الذين لم يتصالحو مع أنفسهم ومع ظروفهم. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير الدعم الاجتماعي على قبول الذات بعد طلاق الوالدين في مرحلة البلوغ المبكر في مدينة ديبوك.

تستخدم طريقة البحث هذه نهجًا كميًا مع عينة إجمالية من 50 شخصًا. في جمع بيانات البحث ، استخدم الباحثون أدوات قبول الذات والدعم الاجتماعي التي تم تطويرها من خلال البحث السابق. الطريقة المستخدمة لتحليل البيانات هي اختبار المعيارية ، والاختبار الخطي ، والاختبار الوصفي ، واختبار الارتباط لحظة منتج بيرسون والتي تهدف إلى ، واختبار الفرضية ، واختبار معامل التحديد باستخدام تحليل الارتباط IBM تحديد مدى تأثير الدعم الاجتماعي على قبول الذات. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام برنامج SPSS25.0 *لبنوافذ من اتجاه أنا*

حصل هذا البحث على ثلاث نتائج. أولاً ، يعتبر مستوى القبول الذاتي بعد طلاق الوالدين في بداية مرحلة البلوغ في مدينة ديبوك في فئة عالية بنسبة 94%. ثانيًا ، مستوى الدعم الاجتماعي بعد الطلاق للآباء والأمهات في بداية مرحلة البلوغ في مدينة ديبوك يقع في الفئتين المتوسطة والعالية بنسبة 48%. ثالثًا ، بحيث يمكن قبول $0.05 <$ الحصول على قيمة معنوية بين الدعم الاجتماعي وقبول الذات ، وهي 0.000 فرضية البحث. له ارتباط بقيمة 0.497 مما يدل على وجود علاقة إيجابية بين متغير الدعم الاجتماعي ومتغير قبول الذات بحيث أنه كلما زاد الدعم الاجتماعي كلما زاد قبولك لذاتك.

الكلمات المفتاحية: الدعم الاجتماعي ، القبول الذاتي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga memiliki beberapa pengertian dari pendapat para ahli. Menurut (Muhamat, 2005), keluarga adalah komponen masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak atau hanya suami istri (Jika pasangan masih belum memiliki anak, baik biologis/angkat, atau pasangan terus menikmati hidup tanpa dihiasi dengan tanda-tanda kehidupan anak). Pengertian ini hampir sama dengan definisi keluarga yang dijelaskan oleh (Lemat, 2003) bahwa keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat, setidaknya anggota dari pasangan atau ibu, ayah dan anak. Keluarga sebagai unit sosial ekspresif atau secara emosional, keluarga adalah lembaga instrumental dari struktur sosial yang lebih besar, semua keluarga tergantung pada kontribusi dari anggotanya. Keluarga adalah sekelompok individu yang terhubung dalam satu rumah untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan berkomunikasi secara emosional.

Keluarga merupakan faktor utama dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua dan orang-orang terdekat dengan kehidupan anak-anak mereka memiliki pengaruh besar pada anak-anak mereka tentang tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Hubungan antara keluarga dan anak juga sangat erat dibandingkan dengan masyarakat di lingkungan luas. Keluarga dapat memiliki cara tersendiri dalam membentuk

karakter anak, dan keluarga dikatakan berhasil membantu anak tumbuh dan berkembang, yaitu dengan membentuk kepribadian yang matang dalam kehidupannya sehingga anak menjadi bebas bereksperesi, berkreasi, berprestasi dan bisa mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.

Keluarga memiliki hubungan antara lain keluarga harmonis dan keluarga kurang harmonis. Keluarga harmonis adalah keluarga yang mencapai keharmonisan, kebahagiaan dan kepuasan dalam segala keadaan, waktu luang keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak. Keluarga kurang harmonis, tidak ada kebahagiaan, dan komunikasi antara orang tua dan anak terbatas.

Keluarga yang bahagia akan berdampak positif bagi anggota keluarga di dalamnya. Hidup menjadi lebih damai dan tentram, bebas dari segala macam pertengkaran yang dapat memecah belah anggota keluarga. Namun, ada juga kasus di mana kondisi keluarga bisa menjadi tidak harmonis. Kondisi keluarga tidak harmonis bahkan dapat menyebabkan perceraian dan perpisahan, yang akan berdampak negatif pada semua anggota keluarga. Tentu saja, setiap orang tidak ingin hal ini terjadi pada keluarganya sendiri.

Perceraian merupakan masalah yang berulang dalam keluarga, pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah ekonomi. Tingkat kebutuhan ekonomi memaksa keduanya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, sehingga sering terjadi kesenjangan pendapatan atau upah yang membuat pasangan suami istri berselisih, apalagi jika sang suami tidak memiliki sebuah pekerjaan. Faktor kedua adalah usia,

pasangan yang lebih muda sering bercerai karena perubahan psikologis. Ini akan menjadi kejutan dan kecemasan membangun keluarga bahagia yang luar biasa. Faktor ketiga adalah kurangnya pengetahuan agama, dan pernikahan terutama tentang memiliki pengetahuan agama yang baik. Kepala keluarga dan ibu rumah tangga memiliki pengetahuan agama yang baik, sehingga mereka akan memahami tanggung jawab masing-masing, seperti Ayah tahu kapan harus pulang, dan Ibu akan selalu mengawasi kondisi rumah. Faktor keempat adalah perselisihan keluarga, jika tidak ada perselisihan di antara anggota keluarga lainnya, maka ada kedamaian, kebahagiaan, keharmonisan, cinta, dan sulit untuk menemukan kehangatan/keintiman dalam keluarga. Dari faktor-faktor di atas, terlihat bahwa akan banyak kasus perceraian.

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk menurunkan tingginya angka kasus perceraian di Indonesia. Karena, hingga saat ini ratusan ribu kasus perceraian terjadi setiap tahunnya. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 pada tahun 2021, meningkat 53,5% dari 291.677 pada tahun 2020. Laporan menunjukkan bahwa lebih banyak istri yang mengajukan gugatan cerai daripada suami. 337.343 kasus perceraian karena perceraian, merupakan 75,34% dari kasus perceraian, yaitu kasus yang diajukan oleh istri yang diputuskan oleh pengadilan. Sementara itu, sebanyak 110.440 kasus perceraian atau 24,66% kasus perceraian disebabkan oleh perceraian slapstick, yaitu kasus yang diajukan oleh suami dan diputus oleh pengadilan. Perselisihan dan pertengkaran tetap menjadi faktor tingkat perceraian tertinggi pada tahun 2021, dengan

279.205 kasus. Sedangkan kasus perceraian lainnya karena alasan finansial, kepergian salah satu pihak, KDRT, poligami. Perceraian terjadi karena banyak faktor, seperti keuangan, kekerasan orang ketiga atau pasangan.

Tren kasus perceraian di Indonesia cenderung fluktuatif selama lima tahun terakhir. Menurut Inkuisisi Deborah, tingkat perceraian meningkat dari tahun ke tahun, mencapai ribuan. Pada 2018, jumlah kasus perceraian mencapai 3.525, dan pada 2019 meningkat 3,94% menjadi 3.664. Sedangkan kasus perceraian pada tahun 2021 akan meningkat dari tahun sebelumnya. Menurut Humas PA Kota Depok, Muhammad Rusli mengatakan, sejak Januari 2021 hingga Oktober 2021 tercatat 3.986 perkara perceraian di PA Kota Depok. Rusli mengatakan, dari 3.986 kasus perceraian yang tercatat, 3.708 kasus perceraian yang diadili. Dari 3.986 kasus ada 803 permintaan cerai talak (pria) dan 2.619 gugatan cerai (Wanita). Tingginya angka kasus perceraian di Kota Depok tidak bisa dibilang enteng karena berdampak begitu besar terutama bagi anak hasil dari keluarga yang mengalami *broken home*.

Dalam masyarakat, kasus perceraian sering dianggap sebagai peristiwa stres dalam kehidupan keluarga dan selalu memiliki konsekuensi yang luas. Hal ini dapat menyebabkan stres, stres, perubahan mental dan fisik (Dagun, 2002). Ada juga kasus perceraian yang membawa kebahagiaan bagi masing-masing pihak, tetapi hanya dalam kasih sayang orang tua, terlepas dari bagaimana kasih sayang anak itu akan terwujud dalam perilaku di masa depan.

Keputusan kedua orang tua untuk mengakhiri pernikahan mungkin tidak akan berpengaruh pada dirinya atau masa depannya. Tetapi bagi anak-anak, merekalah yang pertama-tama dirugikan dan lebih terpengaruh. Padahal kehadiran orang tua sangat penting bagi perkembangan psikologis anak. Jika peran orang tua saja tidak dapat diemban oleh anak, bagaimana perkembangan psikologis anak dapat terganggu dengan hilangnya kasih sayang dan perhatian keluarga? Bahkan perkembangan kepribadian, perkembangan psikoemosional, dan perkembangan psikososial anak terganggu. Masa depan membutuhkan peran ayah dan ibu untuk membentuk jiwa dan mental anak.

Dampak perceraian akan lebih berdampak kepada anak. Pada anak perempuan seringkali membuat mereka semakin tertekan, terisolasi, dan cenderung diam. Anak laki-laki, di sisi lain, cenderung melampiaskan. Mereka akan mengekspresikan kemarahan mereka dengan cara yang berbeda. Carl Pickhardt, seorang psikolog di Austin, mengatakan bahwa anak-anak harus berkecil hati karena mereka merasa seperti kehilangan seluruh keluarga mereka. Anak-anak merasa bahwa orang tua mereka akan terus bersama dan keluarga akan tetap utuh. Anak akan merasa bahwa orang tua telah pergi karena orang tua tidak lagi menyayanginya, anak akan merasa sakit hati, bingung, marah, minder, dan sering berfantasi tentang kerukunan orang tua.

Setiap tingkat anak menunjukkan cara dan solusi yang berbeda saat mereka beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Anak kecil cenderung menyalahkan diri sendiri jika mereka memiliki masalah dalam hidup dan menangisi diri mereka sendiri ketika orang tua bercerai. Pada saat yang sama,

mereka yang sudah dewasa bereaksi terhadap orang lain ketika orang tua mereka bercerai. Alih-alih menyalahkan diri sendiri, orang dewasa sedikit takut mengubah situasi keluarga dan ditinggalkan oleh orang tuanya. Dewasa mampu memahami seluk beluk perceraian, memahami akibat perceraian, dan menyadari bahwa faktor ekonomi dan sosial akan terus salah. Tahun pertama adalah periode krisis yang paling sulit. Orang tua terkadang bersikap kasar kepada anak-anaknya. Namun, setelah dua tahun berikutnya, segalanya mulai membaik. Anak-anak dan orang tua sudah mulai menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

Dalam keluarga, anak akan memiliki citra ayah dan ibu yang seimbang, dan hubungan emosional dengan orang tua akan lebih kuat. Jika orang tua berbicara dengan anak-anak mereka secara teratur, mereka akan dihormati oleh anak-anak mereka. Semakin mendukung orang tua, semakin tinggi pula perilaku positif anak. Tidak memperhatikan anak dapat menyebabkan anak menjadi tidak termotivasi. Terutama di kalangan orang dewasa, mereka berisiko mengalami kegagalan akademik, pergaulan bebas dan penggunaan narkoba. Perceraian merupakan beban bagi anak-anak karena efek psikologis yang dapat ditimbulkannya. Seperti rasa malu, sensitif dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan.

Ketika orang tua bercerai, anak-anak sering menemukan rasa tidak aman, tidak diinginkan atau penolakan dari orang tua yang pergi, kesedihan, kesepian, kemarahan, kehilangan, rasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, sebagai alasan perceraian mereka. Tanggapan anak-anak terhadap perceraian

orang tua sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mereka berperilaku sebelum, selama, dan setelah perceraian. Anak-anak akan membutuhkan lebih banyak dukungan, kepekaan dan cinta untuk membantu mereka mengatasi kehilangan yang mereka alami selama masa-masa sulit setelah perceraian orang tua mereka (Ningrum, 2013). Peran keluarga sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian positif anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan disorientasi pada anak, apalagi jika lingkungan keluarga yang bercerai disertai dengan kekerasan.

Ketika orang tua memiliki hubungan yang positif dan adaptif dengan anaknya, maka akan membantu anak untuk melakukan tugas perkembangan secara optimal sampai anak. Salah satu bentuk hubungan negatif dapat muncul dari perceraian dalam keluarga (Hurlock, 2012). Beberapa anak yang orang tuanya bercerai dan tidak dapat menerima perceraian orang tuanya akan sangat ingin membujuk orang tuanya untuk berdamai, sehingga keluarga dapat kembali normal. Pada beberapa anak, mungkin ada cara yang mengarah pada tindakan menyakiti diri sendiri karena mereka merasa tidak dapat bersatu kembali dengan orang tua mereka. Adanya berbagai respon anak terhadap perceraian orang tua erat kaitannya dengan penerimaan individu terhadap perceraian (Aminah et al., 2004).

Efek perceraian akan terus mempengaruhi hingga dewasa awal, sehingga sulit untuk melupakan dan menyembuhkan luka yang terukir dalam ingatan untuk waktu yang lama. Karena manusia memiliki sifat iri, dengki dan

rasa memiliki, seperti melihat anak pergi bersama orang tuanya dan berfoto bersama, individu merasa ingin keluarga yang seperti itu.

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa pubertas. masa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri sendiri karena berbeda dari orang lain. Hurlock (1990) menyatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai sekitar usia 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu sudah mandiri dan dapat beradaptasi dengan kehidupan serta tatanan sosial. Di masa dewasa, seseorang harus menghadapi banyak masalah baru karena masalah yang harus dihadapi sangat kompleks dan membutuhkan waktu serta energi untuk menyelesaikannya maka dari itu seorang anak korban perceraian orang tua harus mampu menerima dirinya sebelum datang lebih banyak masalah.

Memilih menerima diri dari peristiwa yang terjadi dengan positif, menjadi individu yang lebih kuat dan lebih mandiri dari sebelumnya dan mencapai penerimaan diri dengan baik. Penerimaan diri menurut Rogers (Aryanti, 2003) adalah orang yang selalu terbuka Menerima setiap pengalaman dan mampu menerima setiap masukan dan kritik dari orang lain. Ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya dan segala keunikannya karena perasaan kesal. Keadaan tertekan ini bisa membuat seseorang merasa pesimis.

Berdasarkan (James P, 2004) Penerimaan diri atau self-acceptance adalah sikap yang mencerminkan rasa puas terhadap diri sendiri, kualitas dan

bakat yang dimiliki, dan pengakuan atas keterbatasan yang ada. Penerimaan diri adalah sikap positif seseorang, yang diwujudkan dengan perasaan senang dan puas dengan dirinya sendiri, menerima secara fisik dan psikis kondisinya, fakta, kenyataan, dan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya, tanpa kecewa, dan mengembangkan diri untuk menjadi seoptimal mungkin. Namun penerimaan diri dari seorang anak korban perceraian orang tuanya tidaklah mudah, karena butuh banyak tahap emosional untuk melewati perasaan-perasaan agar merasa lebih baik lagi. Oleh karena itu dalam hal menerima diri membutuhkan dukungan dari sosial dan orang-orang terdekat sangat berpengaruh bagi individu dewasa awal. Dalam penerimaan diri yang baik bagi individu sangat diperlukan dukungan sosial yang harus diterima individu agar bisa menjalankan kehidupan dengan baik.

Menurut (Bastaman, 2007), beberapa faktor penerimaan diri akan menentukan kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri, antara lain: Pertama Pemahaman diri, meningkatnya kesadaran akan kondisi yang tidak sesuai, dan keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan. Kedua makna hidup, nilai penting dalam kehidupan pribadi seseorang, sebagai tujuan hidup yang harus dicapai dan memberi arah pada aktivitasnya. Ketiga mengubah sikap, sikap mengubah diri yang negatif menjadi positif dan lebih tepat untuk menghadapi masalah. Keempat komitmen diri, komitmen pribadi adalah seperangkat makna hidup. Komitmen yang kuat akan memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan mendalam. Kelima kegiatan yang terarah, upaya sadar untuk mengembangkan potensi pribadi yang

positif dan menggunakan hubungan untuk mencapai tujuan hidup. Keenam dukungan sosial, suatu bentuk kehadiran satu atau beberapa orang yang dekat dengan individu yang dapat dipercaya dan selalu tersedia untuk membantu saat dibutuhkan.

Dukungan sosial adalah kehadiran, kesediaan, kepedulian orang-orang yang dapat bergantung, menghargai dan mencintai kita. Menurut (Reza, 2013), dukungan sosial adalah adanya sikap kenyamanan, perhatian, penghargaan/membantu orang terhadap kondisinya. Dukungan sosial dari keluarga sangat penting untuk menunjang masa depan individu setelah orang tuanya bercerai. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan memiliki dampak yang kuat bagi masa depan individu. Dimana dukungan sosial ini memiliki efek positif, seperti individu tidak memiliki tempat untuk mengadukan masalahnya. Keluarga atau lingkungan sangat penting untuk melampiaskan apa yang ingin diceritakan. Dukungan sosial yang paling penting datang dari orang tua dan keluarga bahkan jika keluarganya tidak utuh lagi.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lubis, 2020) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja pasca perceraian orangtua di sma swasta dharma Pancasila medan menghasilkan bahwa 1. Ada hubungan Hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri. masalah ini ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = -0,873$; $p = 0,000 < 0,050,01$ yang artinya Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri, sehingga dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, hipotesis yang diajukan menyatakan

penerimaan. 2. Dapatkan dukungan sosial dan terima donasi 76,3% sendiri. Dari hasil tersebut, masih terdapat 23,7% Faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. faktor lain yang diketahui Penerimaan diri seperti usia, pendidikan, kecerdasan, lingkungan tubuh dan orang tua. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini untuk siswa SMA Swasta Dharma Pancasila Medan Kelas X-XII dengan dukungan Tergolong tinggi dan sosial dengan penerimaan diri tinggi.

Maka dari fenomena dan paparan teori diatas bisa dilihat bahwa individu yang berlatar orang tua bercerai di Kota Depok dengan adanya dukungan sosial maka individu mampu menerima dirinya dengan baik dari itu dukungan sosial sangat berpengaruh bagi penerimaan diri individu tersebut.

Dengan adanya beberapa informasi yang didapat melalui wawancara terhadap dewasa awal dengan usia 18-40 tahun di Kota Depok. Berikut hasil wawancara pada dewasa awal di Kota Depok yang berinisial A (22) pada hari Senin, 6 Desember 2021.

“pada saat kelas 6 SD perceraian orang tua saya terjadi hingga saya duduk dibangku SMA saya belum sepenuhnya menerima keadaan atas perceraian orang tua saya. Ditambah dengan orang tua yang masing-masing sibuk hingga saya harus dititipkan dengan nenek. Saya yang terus menyembunyikan cerita tentang keluarga saya. Saya merasa malu, bersalah atas apa yang terjadi. Hingga tiba saatnya saya lulus SMA dengan diterima di Universitas ternama di Indonesia. Saat itu saya mulai menerima diri saya dan keadaan keluarga saya karena ibu sudah berjuang untuk menghidupkan saya hingga sekarang, sampai nenek dan kakak serta teman dekat saya yang memberikan dukungan untuk menjadi pribadi yang baik yang mampu menerima dengan ikhlas karena ada hikmah dibalik peristiwa ini terjadi. Hingga saya mampu untuk meneruskan cita-cita saya dan menggapai mimpi terbesar saya”.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas timbul permasalahan bahwa dukungan sosial sangat mempengaruhi penerimaan diri individu pasca perceraian orang tuanya. Apabila individu memiliki dukungan sosial yang baik maka individu mampu menerima dirinya dengan baik dan kearah positif. Tetapi sebaliknya, jika individu tidak memiliki dukungan sosial yang baik maka individu tidak dapat menerima dirinya dengan baik dan kearah negatif. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas maka bisa diketahui bahwa adanya dukungan sosial individu mampu menerima dirinya dengan baik maka sebaliknya tanpa adanya dukungan sosial individu tidak dapat menerima dirinya dengan baik. Maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok ?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok ?
3. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok.

1. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok.
3. Untuk mengetahui tingkat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan masukan positif bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai dukungan sosial dengan penerimaan diri pada dewasa awal dengan pasca perceraian orang tua. Untuk menambah pengetahuan bahwa pentingnya dukungan sosial bagi dewasa awal pasca perceraian orang tuanya. Untuk menambah perhatian kepada orang tua yang bercerai agar selalu memberikan dukungan sosial kepada anak yang ditinggalkan.

2. Praktis

Memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya memberi pengertian dan dukungan kepada anak agar memudahkan anak untuk bisa

menerima dirinya dan tidak terpengaruh oleh perceraian. Memberikan arahan bahwa pentingnya dukungan sosial bagi dewasa awal pasca perceraian orang tua.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima keberadaan dirinya sendiri. Hasil analisis atau penilaian diri tersebut akan dijadikan dasar bagi individu untuk dapat mengambil keputusan sekaligus menerima keberadaannya sendiri.

Pandangan lain juga mengatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kemampuan individu dapat menerima keberadaan mereka sendiri. Hasil analisis atau penilaian diri akan menjadi dasar bagi individu untuk dapat mengambil keputusan dibuat dalam konteks menerima keberadaan diri sendiri. Penerimaan diri hal ini dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak praktis. Sikap Penerimaan terhadap realitas dapat ditandai dengan melihat kelemahan dan kelebihanannya keuntungan objektif. Di sisi lain, penerimaan diri yang tidak realistis ditandai dengan mencoba melebih-lebihkan diri sendiri, mencoba menyangkal kelemahan diri sendiri diri sendiri, menyangkal atau menghindari hal-hal buruk dari dalam, seperti pengalaman traumatis masa lalu.

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai sikap memandang diri sendiri dan memperlakukan diri sendiri dengan baik dengan rasa bangga sambil berkembang untuk kemajuan diri sendiri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa

menerima diri sendiri membutuhkan kesadaran dan kemauan untuk melihat fakta-fakta yang ada pada diri sendiri, baik fisik maupun mental. Kekurangan dan ketidaksempurnaan, tidak ada kekecewaan. Tujuannya adalah untuk lebih mengubah diri sendiri menjadi lebih baik .

Menurut Chaplin (1999), penerimaan diri adalah sikap yang dasar karena rasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat sendiri dan mengakui keterbatasan sendiri. Individu yang dapat menerima diri sendiri, akan dapat menerima orang lain, bahkan jika situasinya berbeda. Penerimaan diri dengan pandangan positif menerima dan menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan dan kelemahannya.

Penerimaan diri lebih mengarah pada kerendahan hati dan kemurahan hati seseorang. Orang dengan penerimaan diri yang baik dapat menerima dirinya apa adanya Calhoun dan Acocella (1995). Orang yang bisa menerima keadaannya bisa Orang yang menghargai dirinya sendiri, sadar akan sisi negatifnya dan tahu bagaimana hidup bahagia dengannya, serta mampu menerima dirinya sendiri memiliki kepribadian yang sehat dan kuat (Ardilla & Herdiana, 2013).

Menurut Helmi (1998), penerimaan diri merupakan kesadaran dan Identifikasi karakteristik pribadi dan gunakan untuk bertahan hidup. Sartain (2006) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesadaran penerimaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan mengenal dirinya sendiri.

Penerimaan diri merupakan bagian dari kesehatan mental. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik adalah orang yang berkepribadian dewasa. Orang yang sehat mental berpikir bahwa mereka disukai, mampu menjadi berharga dan diterima oleh orang lain, sedangkan mereka yang menolak diri umumnya tidak bahagia dan tidak mampu membangun dan melestarikan hubungan yang baik dengan orang lain Supratiknya (1995).

Penerimaan diri menurut Hurlock (1974) Individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan ingin hidup memiliki ciri-ciri tersebut. Mereka yang menerima diri mereka sendiri memiliki penilaian bersikap realistis tentang potensi dan harga diri seseorang, bertanggung jawab atas norma yang ada, dan berpikir realistis tentang kekurangannya jangan menyalahkan diri sendiri atas kekurangan diri sendiri. Menerima diri sendiri erat kaitannya dengan konsep diri seseorang. Jika konsep diri lebih positif maka penerimaan diri menjadi lebih tinggi, dan sebaliknya jika konsep diri seseorang rendah maka akan rendah pula penerimaannya.

Hurlock (1979) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah keinginan dan kemampuan untuk memahami standar hidup dan karakteristiknya. Orang yang reseptif cenderung tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, sehingga dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan. Menurut Handayani, penerimaan diri adalah bagaimana seseorang menyadari dan memahami potensi dirinya dan secara aktif menggunakannya.

Menurut (Germer, 2009), penerimaan diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memiliki pandangan positif tentang identitas dirinya yang sebenarnya, yang tidak dapat muncul dengan sendirinya dan harus dikembangkan oleh individu tersebut. Menurut (Nurviana, 2006), penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menyadari dan mengidentifikasi karakteristik pribadi yang digunakan dalam kehidupan.

Penerimaan diri bermanifestasi dalam mengakui kekuatan seseorang dan menerima kelemahan seseorang tanpa menyalahkan orang lain dan keinginan yang konstan untuk mengembangkan diri. Orang yang bisa menerima keadaannya ialah orang yang menghargai dirinya sendiri, sadar akan sisi negatifnya dan tahu bagaimana hidup bahagia dengannya, serta mampu menerima dirinya sendiri memiliki kepribadian yang sehat dan kuat (Ardilla & Herdiana, 2013).

Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang mengetahui karakteristik pribadinya, serta mampu menerima kekuatan dan kelemahannya dalam hidup mereka, sehingga membentuk integritas pribadi Permatasari & Gamayanti (2016). Menurut Cronbach, penerimaan diri adalah cara individu belajar tentang dirinya sendiri, dengan mengakui kekuatan dan kelemahannya, daripada membandingkannya dengan orang lain dan terus mengembangkan potensinya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan, kekuatan dan kelemahan, sehingga individu mampu melihat masa depan lebih

positif. Penerimaan diri adalah jika individu hanya melihat dari satu sisi maka kepribadian akan timpang, semakin banyak individu menyukai dirinya sendiri, maka individu mampu menerima dirinya tanpa penerimaan diri, individu tidak mampu membuat situasi menjadi lebih baik atau tidak ada kemajuan dalam hubungan yang efektif (Hurlock, 1996).

2. Faktor-Faktor Penerimaan Diri

Setiap orang menginginkan yang lebih dari dirinya sendiri, sehingga tidak semua orang dapat menerima apa yang sudah dimilikinya. Jika tidak realistis atau tidak disadari dalam kehidupan nyata, seseorang akan merasa tertekan, cemas dan kecewa. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut (Sari & Purwaningsih, 2017) sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain, berpikir realistis, baik dalam penyesuaian diri, sudut pandang menilai hidup, emosi yang stabil, konsisten terhadap konsep diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi faktor yang berasal dari lingkungan dan masyarakat. Pola pikir yang baik akan membuat proses penyesuaian diri yang baik sehingga emosi cenderung stabil.

Terdapat faktor dari luar seperti dukungan dari lingkungan yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut (Surbakti, 2010):

a. Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang membentuk kebahagiaan sebagai faktor dari penerimaan diri. Terdapat beberapa unsur internal dari faktor internal, sebagai berikut :

1) Suasana Hati

Pola pikir individu sangat dipengaruhi oleh suasana hati. Jika suasana hati sedih, marah, dan kecewa maka penerimaan diri dan kebahagiaan sangat sulit didapat oleh individu. Sebaliknya, jika suasana hati baik atau tenang dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki maka individu mampu mencapai penerimaan diri dan kebahagiaan.

2) Perasaan

Dalam tujuan penerimaan diri seorang individu, perasaan lah yang memegang peran penting. Jika perasaan sedih dan tidak mampu menerima kekurangan yang dimiliki maka akan sulit untuk mencapai penerimaan diri yang baik. Dan sebaliknya, jika perasaan baik dan mampu menerima kekurangan yang dimiliki akan dapat mencapai penerimaan diri yang baik.

3) Kepribadian

Faktor kepribadian meliputi karakter, sifat, personalitas dan tabiat seorang individu ialah unsur yang mempengaruhi penerimaan diri.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang penting dalam proses penerimaan diri ialah lingkungan. Lingkungan meliputi, pertemanan yang dimiliki individu, masyarakat ssekitar serta keluarga dirumah. Jika memiliki lingkungan yang baik maka mampu mencapai penerimaan diri yang baik, dikarenakan individu merasa memiliki dukungan ataupun dorongan dalam menghadapi suatu masalah.

2) Materi

Sumber kebahagiaan ialah materi bagi setiap individu, memiliki materi yang cukup akan membuat individu merasa lebih tenang. Jika individu tidak mampu mengatasi materi akan berdampak menimbulkan masalah yang lain.

Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain penyesuaian diri baik, emosi yang stabil dan sudut pandang menilai hidup serta dorongan dari lingkungan juga sangat mempengaruhi penerimaan diri.

3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (dalam Tunnisa, 2019) tentang aspek-aspek dalam penerimaan diri, sebagai berikut :

- a. Berbahagialah dengan diri sendiri, atau banggallah pada diri sendiri. Individu puas dengan kekuatan dan kelemahan mereka sendiri.
- b. Tidak peduli dengan reaksi sosial dan tidak mau menerima kritik dari orang lain.
- c. Jadilah mandiri. Hidup seseorang tidak tergantung pada orang lain.
- d. Hargai diri sendiri. Orang yang menghargai dirinya sendiri selalu mampu melakukan sesuatu dan jarang mengatakan tidak ketika diminta melakukannya.

Ada beberapa aspek penerimaan diri menurut Powell (1992), yaitu:

a. Penerimaan Fisik

Penerimaan fisik secara umum dapat dilihat dari dua aspek, antara lain penerimaan keadaan fisik dan kesehatan. Persepsi individu terhadap penampilan dan aspek fisik adalah body image atau citra tubuhnya. Citra tubuh seseorang merupakan penilaian terhadap ukuran tubuh, berat badan, atau aspek tubuh lainnya yang berhubungan dengan penampilan fisik (Thompson & Altabe, 1993). Jika penyandang disabilitas fisik memiliki penerimaan diri, mereka akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangannya serta mampu mengelolanya (Sari, 2002). Seorang individu dapat menerima situasi apapun, baik dari segi wajah, fisik dan kondisi

kesehatan individu, mereka dianggap dapat diterima secara fisik. Individu umumnya memandang orang-orang dengan penampilan menarik, seperti atletis, berotot, dan tubuh proporsional, dianggap memiliki hal positif dalam bersosialisasi dengan teman, lebih percaya diri, dan lebih mungkin untuk mengembangkan hubungan dengan lawan jenis. Jika individu tidak dapat menerima fisiknya maka akan beranggapan bahwa dirinya tidaklah menarik, mudah menganggap dirinya tidak berharga, dan aktivitas sehari-hari menjadi terganggu.

b. Penerimaan Intelektual

Menurut John W. Santrock (dalam Hanum, 2013), intelektual adalah kemampuan berbahasa, memecahkan masalah, dan belajar mandiri serta beradaptasi dengan pengalaman hidup sehari-hari. Alfred Binet, mendefinisikan intelektual sebagai dari tiga komponen, yaitu kemampuan memusatkan perhatian pada masalah yang akan dipecahkan (orientasi), kemampuan beradaptasi dengan masalah yang dihadapi, atau kemampuan menghadapinya secara fleksibel. Kemampuan bertanya (beradaptasi) dan kemampuan mengkritik orang lain dan diri sendiri (kritik). Penerimaan intelektual individu dinyatakan sebagai penerimaan terhadap kuantitas dan kualitas kecerdasan. Kemampuan untuk mengontrol cara berpikir dan menerima pola pikir, termasuk penerimaan intelektual.

c. Penerimaan Keterbatasan Diri

Pada dasarnya, kondisi manusia yang lemah dan jauh dari kesempurnaan, dan mereka yang menerima diri sendiri akan menyadari

sepenuhnya akan hal ini sehingga mereka dapat merespon secara realistis dan proporsional terhadap keterbatasan, kelemahan, dan kesalahan yang mereka buat. Sheerer (dalam Pancawati, 2013), dalam hal penerimaan diri, seperti merasa setara, mampu menerima kekurangan dan kelebihan anak, percaya pada kemampuan sendiri, memiliki rasa tanggung jawab, berorientasi pada diri sendiri, memiliki keterbukaan kepada orang lain untuk persetujuan sosial, mampu beradaptasi dengan tekanan. Masyarakat, yang menyadari keterbatasan, membuat penilaian realistis tentang kelemahan serta kekuatan dan menerima sifat orang lain dengan tidak menyangkal dorongan emosional atau perasaan dalam diri sendiri. Orang dengan penerimaan diri memandang keterbatasan dan kelemahan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak dapat menerima diri. Individu tidak menyukai jika harus menyembunyikan kelemahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Individu pun juga tidak akan berdiam diri jika tidak memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Individu yang dapat menilai dengan baik kelemahan serta keterbatasan dirinya maka akan mampu menilai kelemahan dan keterbatasan orang lain dengan baik pula. Keterbatasan diri dapat dikatakan diterima apabila individu mampu menerima segala keterbatasan dan kelemahan yang ada dalam dirinya serta dapat mengarahkan keterbatasan dan kelemahan tersebut ke arah yang positif.

d. Penerimaan Emosi

Schneiders (dalam Kurniawan, 1995) bahwa dalam individu yang matang emosinya memiliki potensi yang terus dikembangkan, dengan kondisi yang terus bertumbuh dan dimana pada kehidupan dewasa mampu menghadapi dengan efektif dan positif. Hadapi tuntutan kehidupan dengan sikap dewasa tidak memberikan sikap emosional kekanak-kanakan, namun terus berusaha mencari solusi dengan penyelesaian yang lebih dewasa tanpa menyakiti diri sendiri maupun pihak lain. Hurlock (1959) berpendapat bahwa individu dewasa yang mampu menahan emosinya dapat dengan bebas merasakan sesuatu tanpa beban. Tidak memiliki perasaan yang terbebani, tidak menahan diri, tidak merasa terkekang. Jika terdapat masalah atau beban tidak menyiratkan ekspresi emosi yang berlebihan karena adanya kontrol diri yang baik sehingga mampu mengendalikan diri sendiri dan masalah yang dihadapi. Individu yang mampu menerima emosi dan sadar akan perubahan keadaan emosi batinnya, mampu merespon atau mengekspresikannya dengan tepat. Individu dikatakan mampu menerima emosi jika mampu mengontrol perubahan emosi yang terjadi dalam dirinya dan tidak melebih-lebihkan segala sesuatunya.

e. Penerimaan Kepribadian

Coleridge (1997) mengatakan bahwa penerimaan diri bukanlah sikap tunduk, melainkan cara positif menerima identitas diri seseorang, persepsi seseorang terhadap diri sendiri dan harga diri tidak menurun, bahkan meningkat.

Dalam hal ini individu perlu memahami sepenuhnya terhadap dirinya serta dari orang lain dan memahami situasinya sendiri sehingga individu tersebut dapat menikmati hidup tanpa disertai sikap mementingkan diri sendiri. Kepribadian ini dikatakan diterima apabila individu tersebut mampu menyadari keadaannya dan seperti apa kepribadiannya, yang dapat mengarah pada hal-hal yang positif.

Adapun menurut Jersild (1978) terkait aspek-aspek penerimaan diri diantaranya adalah :

- a. Penampilan diri dan sikap diri terhadap penampilan, terkadang individu memiliki pola pikir yang realistis tentang bagaimana penampilannya dan bagaimana penampilan mereka di mata orang lain. Karena orang lain cenderung menilai penampilan seseorang dari penampilannya terlebih dahulu.
- b. Sikap terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan orang lain, orang dengan penerimaan diri cenderung dapat melihat kelemahan dan kelebihan sendiri.
- c. Timbulnya perasaan Inferioritas sebagai bentuk gejala penolakan terhadap diri, individu seringkali tidak memiliki sikap penerimaan diri dan kenyataan tentang dirinya.
- d. Respon atas penolakan dan kritikan, individu dengan tingkat penerimaan yang tinggi akan selalu menerima kritik dan masukan untuk memperbaiki diri.

- e. Keseimbangan antara *ideal self* dan *real self*, individu dapat menjaga harapan dan tuntutan dengan baik dalam batas kemungkinan.
- f. Penerimaan diri dan penerimaan terhadap orang lain, seseorang dapat mencintai kekurangan atau kelemahan dirinya sendiri dan menerima keberadaan orang lain dengan baik.
- g. Mengikuti kehendak dan menonjolkan diri, individu yang menerima dirinya bukan untuk memanjakan dirinya sendiri, tetapi untuk menerima dan memperjuangkan nilai kehidupan, bukan untuk menikmati hak yang bukan miliknya, dan menghargai reaksi orang lain dengan bijaksana.
- h. Spontanitas dan menikmati hidup, orang yang menerima dirinya sendiri dapat sepenuhnya menikmati hal-hal dalam hidup, tidak hanya dapat melakukan apa yang ingin mereka lakukan, tetapi juga menghindari hal-hal yang tidak ingin mereka lakukan.
- i. Moral dalam penerimaan diri, orang yang dapat menerima dirinya sendiri akan memiliki keluwesan dalam mengatur kehidupan dan berperilaku baik.
- j. Sikap terhadap penerimaan diri, orang yang dapat menerima diri sendiri, menunjukkan sikap profesional, dan dapat berhubungan dengan lingkungan.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Kehadiran orang-orang terdekat dalam kehidupan seseorang seringkali membuatnya merasa nyaman, dicintai, dan dihargai oleh orang lain. Kehadiran

orang terdekat juga dapat diartikan sebagai semacam dukungan sosial bagi individu tersebut. Menurut Sarafino (2015), dukungan sosial itu sendiri adalah kehadiran orang-orang yang peduli, menghargai, dan menyayangi. Dukungan sosial penting bagi individu untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan hidup (suami, istri, anak), orang tua, saudara, tetangga, atasan, bawahan bahkan rekan kerja.

Menurut Chaplin (2005), dukungan adalah mengadakan atau menawarkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain, serta menawarkan dorongan atau motivasi, dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pengambilan keputusan. Dukungan sosial (King, 2010) adalah umpan balik dari orang lain bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan terlibat dalam jaringan komunikasi timbal balik.

Dukungan sosial didefinisikan oleh Gottlieb (1983) sebagai berikut: *“Sosial support consist of the verbal and/or non-verbal information or advice, tangible aid, or action that is profferd by social intimates or inferred by their presence and has benefical emotional or behavioral effect on the recipient”*.

Dukungan sosial mencakup informasi atau nasihat verbal atau non-verbal, bantuan nyata atau perilaku yang diberikan oleh seseorang yang akrab dengan subjek di lingkungan sosialnya, dan hal-hal yang dapat memberikan manfaat emosional atau memengaruhi perilaku penerima.

Menurut Taylor (2003), dukungan sosial adalah suatu bentuk pemberian informasi dan perasaan dicintai dan diperhatikan, dihormati dan dihargai, bagian dari jaringan komunikasi dan bagian dari kewajiban timbal balik orang tua, kekasih/kerabat, teman, jaringan sosial, komunitas dan lingkungan

masyarakat. Sarafino (1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk penerimaan diri seorang individu oleh seseorang atau sekelompok orang, yang menghasilkan dalam dirinya perasaan dicintai, diperhatikan, dihargai dan dibantu. Pandangan serupa diungkapkan oleh Sarason (2001), yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran, kesediaan dan kepedulian orang-orang yang dapat bergantung, menghargai, dan mencintai kita.

Istilah "dukungan sosial" sering digunakan untuk merujuk pada penerimaan rasa aman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lain.

Berikut kutipannya: *“Social support is generally used to refer to the perceived comfort, caring, esteem or help a person receives from other people or groups”* (Sarafino,2004).

Dukungan sosial ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti dari pasangan atau saudara, keluarga, teman, kolega, psikolog atau anggota suatu organisasi. Dengan dukungan sosial dari berbagai sumber, individu merasa yakin bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut House (dalam Smet, 1994), ada empat aspek dukungan sosial, yaitu :

- a. Dukungan Emosional

Dukungan ini meliputi empati, perhatian, dan kepedulian terhadap mereka yang terlibat. Dukungan emosional dapat memberikan rasa aman dan nyaman, memiliki dan dicintai dalam situasi stres.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan yang terjadi dengan mengungkapkan rasa hormat atau apresiasi positif terhadap orang tersebut. Menghargai dukungan terjadi ketika pendukung mengungkapkan apresiasi positif.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan yang mencakup bantuan langsung kepada mereka yang terlibat sesuai kebutuhan. Dukungan ini berbentuk bantuan langsung, misalnya dalam bentuk bantuan keuangan atau bantuan dalam menyelesaikan tugas dalam kondisi stres.

d. Dukungan Informatif

Dukungan yang berupa nasehat, saran atau umpan balik terkait dalam pemecahan masalah. Memungkinkan individu untuk menemukan solusi dari masalah dengan memberikan saran.

Sarafino (2002) mengungkapkan bahwa pada dasarnya ada lima aspek dukungan sosial:

a. Dukungan Emosi.

Jenis dukungan ini termasuk mengekspresikan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap individu. Seringkali, dukungan ini diperoleh dari pasangan atau anggota keluarga, seperti memahami masalah yang mereka

hadapi atau mendengarkan keluhan mereka. Adanya dukungan ini akan memberikan individu rasa nyaman, kepastian, memiliki, dan dicintai.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini dicapai melalui ekspresi atau apresiasi positif terhadap individu, dorongan untuk maju atau pengakuan atas pikiran atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan orang lain (Sarafino, 2002). Seringkali dukungan ini diberikan oleh atasan dan rekan kerja. Jenis dukungan ini akan membangun rasa berharga, kompetensi, dan nilai.

c. Dukungan instrumental atau konkrit.

Jenis dukungan ini termasuk bantuan langsung. Seringkali dukungan ini lebih banyak diberikan oleh teman atau rekan kerja, seperti membantu tugas menumpuk atau meminjam uang atau kebutuhan pribadi lainnya. Menurut Jacobson (Moertono, 1997), dukungan ini menggambarkan ketersediaan barang (material) atau adanya jasa dari orang lain yang dapat membantu individu memecahkan masalahnya. Selain itu, akan memudahkan individu untuk melakukan tugas sehari-hari mereka.

d. Dukungan informasi.

Dukungan tersebut termasuk memberikan nasihat, saran atau umpan balik kepada individu. Dukungan ini biasanya datang dari teman, kolega, atasan, atau profesional seperti dokter atau psikolog. Adanya dukungan informasional, seperti nasehat atau nasehat yang diberikan oleh orang-orang yang pernah mengalami situasi serupa, akan membantu individu memahami

situasi dan menemukan alternatif pemecahan masalah atau tindakan yang akan diambil (Thoits dalam Moertono, 1997).

e. Dukungan Jejaring Sosial.

Dukungan jaringan diberikan dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota kelompok tertentu dan memiliki kepentingan yang sama. Rasa solidaritas dengan anggota kelompok adalah dukungan bagi individu yang terlibat. Menurut Cohen, Wills & Cutrona (dalam Moertono, 1997), adanya dukungan jaringan sosial akan membantu individu mengurangi stres dengan memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan hubungan sosial dengan orang lain. Ini juga akan membantu individu mengalihkan perhatiannya dari kekhawatiran tentang masalah yang dia hadapi atau meningkatkan emosi positif.

Sementara itu, menurut (Koentjoro, 2011), ada 6 (enam) aspek dukungan sosial, yang disebut “skala suplai sosial”, yang masing-masing ada secara independen tetapi saling terkait. Aspek-aspek tersebut (Lubis, 2020), adalah:

a. Adanya Pengakuan (Reassurance of the worth)

Dalam jenis dukungan ini, individu diakui atas kemampuan dan keahliannya dan dihargai oleh orang atau institusi lain.

b. Integrasi Sosial

Jenis dukungan ini memberikan individu rasa memiliki, memungkinkan mereka untuk berbagi minat, perhatian, dan melakukan kegiatan yang relatif umum.

c. *Reliance* yang dapat diandalkan

Dalam jenis dukungan sosial ini, individu menerima dukungan sosial dalam bentuk memastikan bahwa seseorang dapat mengandalkan bantuan jika individu membutuhkannya.

d. Bimbingan

Dukungan sosial ini adalah adanya hubungan kerja atau sosial yang memungkinkan individu memperoleh informasi, fasilitas atau nasihat yang mereka butuhkan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

e. Kesempatan untuk mengasuh

Suatu aspek penting dari hubungan adalah perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial ini memungkinkan individu memperoleh kesejahteraan orang lain yang bergantung padanya.

f. Keterikatan Emosional

Jenis dukungan sosial ini memungkinkan seseorang memperoleh keterikatan emosional (*intimacy*), sehingga menciptakan rasa aman bagi penerimanya. Orang yang mendapat dukungan ini merasa tenang, aman dan tentram, yang terwujud dalam sikap tenang dan bahagia.

Dapat disimpulkan bahwa semua aspek dukungan sosial diperoleh dari mereka yang memberikan dukungan. Dukungan yang diterima dapat berupa dukungan empatik, perasaan, nasehat, saran, dan lain-lain. Dukungan ini

membuat orang yang bersangkutan selalu merasa tenang, aman dan tentram. Dari dukungan ini, individu akan merasa bahwa dirinya selalu dihargai dan dimakmurkan oleh orang lain.

C. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa pubertas. Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas diri, yang secara bertahap diperoleh pada masa dewasa awal berdasarkan usia kronologis dan psikologis, dan berbagai masalah muncul seiring bertambahnya usia di masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan nasib sendiri, maupun pandangan masa depan yang lebih realistis.

Menurut Hurlock (1990), masa dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai sekitar usia 40 tahun, ketika perubahan fisik dan psikologis menyertai penurunan kapasitas reproduksi. Umumnya, orang yang tergolong muda adalah mereka yang berusia 20-an-40-an (Hasti, 2018). Menurut psikolog perkembangan Santrock (Santrock, 1999), masa muda termasuk masa transisi, meliputi transisi fisik, transisi intelektual, dan transisi peran sosial (Hasti, 2018).

Perkembangan sosial pada masa dewasa awal merupakan klimaks dari perkembangan sosial orang dewasa. Masa dewasa awal merupakan masa

transisi dari sikap egosentris menuju sikap empati. Pada saat ini, sangat penting untuk menentukan hubungan.

Masa dewasa awal adalah masa awal ketika seseorang mulai mengembangkan hubungan intim dengan lawan jenis. Dalam konteks ini, Hurlock 1993, mengemukakan beberapa karakteristik masa dewasa awal, salah satunya adalah masa dewasa awal merupakan masa beradaptasi dengan cara hidup yang baru dan memanfaatkan kebebasan yang telah diperolehnya (Hasti, 2018).

Dari segi fisik, masa dewasa awal merupakan puncak perkembangan fisik. Perkembangan fisik setelah periode ini secara bertahap merosot seiring bertambahnya usia. Dari segi emosional, masa dewasa awal merupakan masa yang sangat termotivasi untuk mencapai sesuatu yang ditopang oleh kekuatan fisik yang prima. Jadi ada stereotip bahwa masa remaja dan dewasa awal adalah masa ketika kekuatan fisik lebih penting daripada intensitas daripada pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa, ketika individu mampu menjadi mandiri dan mampu beradaptasi dengan gaya hidup dan tatanan sosial.

2. Perkembangan Dewasa Awal

Dewasa awal sangat diperlukan dan penting dalam kehidupannya untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya agar tidak mengalami masalah

yang besar dalam hidupnya dan bahagia dengan kehidupan yang harus dijalannya selanjutnya. Hurlock (2009) membagi tugas perkembangan pada masa dewasa awal (Putri, 2018), sebagai berikut:

- a. Mencari pekerjaan, setelah menyelesaikan pendidikan formal di tingkat sekolah menengah atas, perguruan tinggi atau universitas, seringkali anak muda memasuki dunia kerja untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya. Mereka berusaha mengejar karir berdasarkan minat dan bakat mereka dan menjamin masa depan keuangan yang baik.
- b. Memilih pasangan hidup Secara umum, pada masa dewasa awal, seorang individu sudah mulai berpikir dan memilih pasangan yang tepat untuknya, dapat memahami pikiran dan perasaannya, dan kemudian melanjutkan ke pernikahan.
- c. Belajar hidup bersama pasangan dan membentuk keluarga, secara umum pada masa dewasa awal ini individu sudah mulai berpikir dan memilih pasangan yang cocok untuknya, dapat memahami pikiran dan perasaannya, kemudian melanjutkan ke jenjang pernikahan.
- d. Membesarkan anak agar anak tidak bingung harus mengikuti cara ayah atau ibunya. Maka dalam hal ini, pasangan harus memutuskan bagaimana cara mengajarkan pola asuh kepada anak-anaknya.
- e. Pengurus, suami dan istri harus saling jujur untuk menghindari pertengkaran dan konflik dalam keluarga.
- f. Bertanggung jawab sebagai warga negara, seseorang yang dikenal sebagai orang dewasa berhak menentukan jalan hidupnya sendiri,

termasuk hak dan kewajibannya sebagai warga negara suatu negara dalam keadaan demikian.

- g. Bergabung dengan kelompok sosial dimana setiap orang memiliki nilai dan pemahaman yang berbeda satu sama lain. Pada titik ini individu akan mulai mencari orang atau kelompok yang memiliki kenalan yang sama atau mirip dengannya.

3. Ciri-ciri Dewasa Awal

Hurlock (1996) secara singkat menggambarkan ciri-ciri orang dewasa yang menonjol pada masa dewasa awal (Putri, 2018), sebagai berikut:

- a. Masa dewasa awal merupakan masa normative. Titik ini, individu menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Artinya, laki-laki mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan digeluti sebagai karier, sedangkan perempuan diharapkan mulai mengemban tanggung jawab sebagai ibu dan pembantu rumah tangga.
- b. Masa dewasa awal sebagai usia reproduksi orangtua merupakan salah satu peran terpenting dalam kehidupan orang dewasa. Orang yang sudah menikah bertindak sebagai orang tua di usia dua puluhan atau awal tiga puluhan.
- c. Masa dewasa awal adalah masa yang bermasalah Pada masa dewasa awal, seseorang harus menghadapi banyak masalah baru. Masalah-masalah baru ini pada dasarnya berbeda dari yang dihadapi sebelumnya.

- d. Masa dewasa awal merupakan masa stres emosional, pada usia ini kebanyakan orang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cukup baik hingga menjadi stabil dan tenang.
- e. Masa dewasa awal merupakan masa isolasi sosial, diperparah dengan adanya semangat bersaing dan keinginan yang kuat untuk kemajuan karir, sehingga keramahan masa remaja tergantikan oleh persaingan masyarakat dewasa.
- f. Masa dewasa awal sebagai masa komitmen Di masa dewasa, individu akan mengalami perubahan dan mereka akan memiliki tanggung jawab dan komitmen sendiri.
- g. Masa dewasa awal seringkali merupakan masa ketergantungan. Meskipun mencapai usia dewasa, banyak yang tetap bergantung pada beberapa untuk jangka waktu yang bervariasi. Ketergantungan ini mungkin tergantung pada orang tua yang membayar untuk pendidikan.
- h. Masa dewasa awal merupakan masa perubahan nilai yang bersumber dari pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas yang dapat dilihat dari sudut pandang orang dewasa. Perubahan nilai ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu keinginan individu untuk diterima oleh anggota kelompok dewasa dan kesadaran individu bahwa sebagian besar kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai tradisional dalam keyakinan dan perilakunya.
- i. Sebuah generasi. Masa dewasa awal merupakan masa untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup yang baru. Pada masa ini individu

mengalami banyak perubahan, di antaranya cara hidup baru yang paling menonjol dalam bidang perkawinan dan peran orang tua.

- j. Orang dewasa yang matang sebagai masa kreatif pada masa dewasa awal tidak lagi terikat oleh aturan orang tua dan guru, sehingga mereka bebas dari batasan tersebut dan bebas melakukan apa yang diinginkannya. Bentuk kreativitas ini tergantung pada minat dan kemampuan individu.

Sedangkan menurut Anderson, dewasa awal merupakan masa kematangan fisik dan mental, dan kematangan psikis memiliki tujuh ciri yang secara singkat diuraikan (Putri, 2018), sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tugas, tidak berorientasi pada ego atau ego; minat orang dewasa berorientasi pada tugas yang ada, bukan pada perasaan atau kepentingan diri mereka sendiri.
- b. Tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang produktif; orang yang dewasa dengan jelas melihat tujuan yang ingin dicapainya, yang dapat ditentukan dengan cermat, mengetahui apa yang pantas dan tidak, dan bekerja untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Kendalikan perasaan pribadi; orang dewasa dapat mengendalikan perasaan mereka tanpa terpengaruh oleh perasaan mereka ketika melakukan sesuatu atau berurusan dengan orang. Dia tidak egois dan mempertimbangkan perasaan orang lain.
- d. Objektivitas Orang dewasa memiliki sikap objektif dan berusaha mengambil keputusan yang sesuai dengan kenyataan.

- e. Menerima kritik dan saran Orang yang matang memiliki kemauan yang realistis dan memahami bahwa tidak selamanya benar, sehingga bersedia menerima kritik dan saran dari orang lain dalam rangka perbaikan diri.
- f. Bertanggung jawab atas upaya pribadi; orang dewasa bersedia memberi orang lain kesempatan untuk membantu mereka bekerja menuju tujuan mereka. Secara praktis, ia mengakui bahwa ada hal-hal tentang bisnisnya yang tidak selalu dapat dinilai secara serius, sehingga ia membantu orang lain, tetapi ia tetap bertanggung jawab secara pribadi atas usahanya.
- g. Realitas beradaptasi dengan situasi baru; orang dewasa cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan realitas yang mereka hadapi dalam situasi baru.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal ditandai dengan kemampuan untuk mengambil pandangan positif di balik peristiwa yang dialami, kemampuan untuk bertanggung jawab atas kehidupan, kemampuan untuk menyesuaikan diri, dan kemampuan untuk membentuk komitmen.

D. Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

1. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, penerimaan diri adalah bagian dari qana'ah dalam arti memiliki sikap ridho dan merasa cukup atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Sifat qana'ah merupakan salah satu sikap yang

Berusaha untuk terus rendah hati tentang apa yang terjadi yang digariskan oleh Allah, karena Tuhan menghargai usaha dan betapa bersyukur hambanya, Allah akan memberikan balasan atas usahanya.

c. Sabar Menerima Ketentuan Allah

Kesabaran berarti tetap kuat, tidak gelisah dan khawatir tentang takdir yang Allah telah tetapkan.

d. Bertawakal pada Allah

Tawakkal adalah berserah kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu takdir.

e. Tidak Tertarik dengan Tipu Daya Dunia

Petunjuk dalam bagian ini juga terdapat dalam qana'ah unsur zuhud lebih menitikberatkan pada hal-hal yang akan datang.

2. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial adalah informasi yang membuat individu merasa bahwa dirinya disayangi, dicintai, dihargai dan merupakan bagian dari kelompok yang saling bertanggungjawab (Arlotas, 2019). Dalam perspektif Islam, dukungan *emotional* tampak pada Surah Ad-Dhuha ayat 1-11 :

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾
 وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾
 أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾
 وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ
 فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya: (1) Demi waktu matahari sepenggalahan naik. (2) Dan demi malam apabila telah sunyi. (3) Rabbmu tiada meninggalkan kamudan tiada (pula) benci kepadamu. (4) Dan sesungguhnya akhir itu lebihbaik bagimu daripada permulaan. (5) Dan kelak pasti Rabbmu memberikankarunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (6) Bukankah dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu dia melindungimu? (7) Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu dia memberikan petunjuk? (8) Dan dia mendapatimusebagai seorang yang kekurangan lalu dia memberikan kecukupan? (9) Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenangwenang! (10) Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya! (11) Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).

Sumber : Tafsiirq.com

Tafsir dalam surah Ad-Dhuha 1-3 QS Ad-Dhuha Allah SWT memberi tahu bahwa Allah SWT bersama Rasulullah SAW dan tidak akan meninggalkannya, sebagaimana klaim kaum musyrik. Kesepian yang dirasakan Rasulullah SAW dilanjutkan pada ayat ketiga, bentuk dukungan sosial yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW dalam bentuk network support. Ayat 4 dan 5 menjanjikan hadiah kepada Rasulullah SAW. Selain dukungan emosional, juga merupakan awal dukungan instrumental dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW.

Di ayat 6, "*Bukankah dia menemukanmu yatim piatu lalu dia melindungimu?*". Maka mereka menjaga, melindungi dan menerima Rasulullah SAW sebagai bagian dari kelompoknya. Dimana saat Rasulullah SAW terlahir sebagai yatim, Allah SWT melembutkan hati orang-orang disekitarnya sehingga mereka menjaga, melindungi dan menerima Rasulullah. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan dukungan sosial kepada Rasulullah SAW dan bukti bahwa Allah SWT tidak pernah meninggalkan Rasulullah SAW dalam hidupnya.

Ayat 7 menunjukkan petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT. Hal itu juga menunjukkan adanya pesan dukungan dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Information support atau dukungan informasi adalah pemberian saran atau petunjuk, dengan fokus pada pemecahan masalah yang mereka hadapi. Dan lagi pada ayat 8 terdapat dukungan instrumental yang menunjukkan dukungan bantuan yang berwujud atau bantuan instrumental yang konkrit dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Bantuan instrumental adalah bantuan nyata yang diberikan.

Kelanjutan ayat 9-10 masih merupakan petunjuk Allah SWT tentang apa yang harus kita lakukan. Ayat 11 "*Demi nikmat Tuhanmu, kamu harus (dengan rasa terima kasih) menyebutkannya*". Ayat ini memerintahkan kita untuk selalu menyebut nikmat yang diberikan oleh Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur. Oleh karena itu, ayat 9-11 juga termasuk dalam bentuk dukungan informasional.

E. Pengaruh Antara Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri

Penerimaan diri itu penting dan harus tersedia bagi semua orang. Penerimaan diri membuat semua orang tahu dirinya, bijaksana dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hanung & Astutik (Saputri, 2018), yaitu Kemampuan untuk mengenali situasinya sendiri adalah individu yang pasti Mampu memahami kelemahan dan kekuatan diri sendiri dengan bijak. Penerimaan diri ini juga sangat dibutuhkan bagi remaja korban perceraian Orang tua, karena remaja sangat rentan dan memiliki penerimaan diri yang rendah. Kerentanan penerimaan diri yang rendah mempengaruhi remaja Secara psikologis, saya selalu merasa bahwa situasi saya berbeda dengan situasi orang lain Orang lain dan individu menganggap Cutoff tidak peduli (Saputri, 2018).

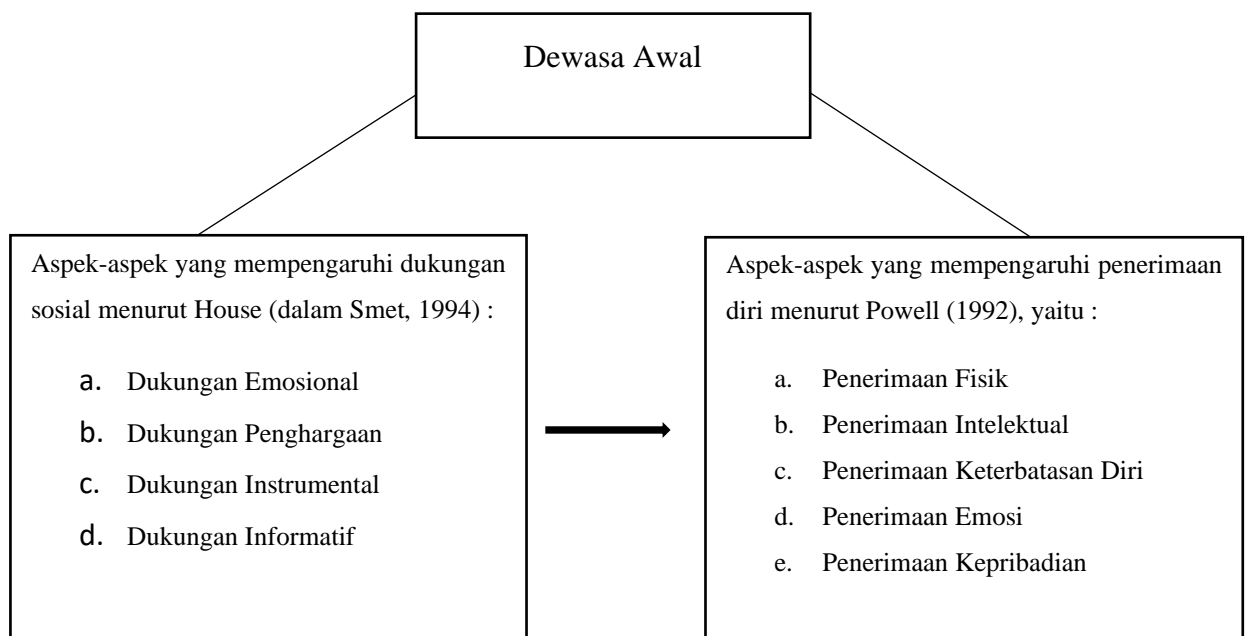
Menurut Hurlock (Hadyani & Indriana, 2017), apa yang dimaksud dengan penerimaan diri, mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan untuk menerima semua yang ada pada diri sendiri, termasuk kelemahan dan kelebihan, sehingga jika terjadi lebih sedikit kejadian Jika menyenangkan, maka seseorang akan dapat berpikir logis tentang baik buruknya masalah tanpa menimbulkan permusuhan, rasa rendah diri, rasa malu dan rasa tidak aman. Selain itu, remaja korban perceraian orang tua ini tidak akan bisa menerima dirinya sendiri tanpa dukungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Itu karena keluarga Orang yang paling dekat dengan semua orang.

Dukungan sosial yang kuat dukungan yang diajukan Gottlieb (Maslihah, 2011) antara lain: dari informasi atau nasihat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata, atau Perilaku yang diberikan oleh keakraban sosial atau diperoleh melalui keberadaan orang yang mendukung, yang memiliki manfaat atau dampak emosional perilaku penerima. Akibatnya, remaja yang menjadi korban perceraian orang tua Sangat membutuhkan dukungan keluarga. Dukungan keluarga berupa: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan Dukungan informasi (Lestari, 2016).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lubis pada tahun 2020 mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja pasca perceraian orangtua di sma swasta dharma Pancasila medan menghasilkan bahwa 1. Ada hubungan Hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri. masalah ini ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = -0,873$; $p = 0,000 < 0,050,01$ yang artinya Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri, sehingga dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, hipotesis yang diajukan menyatakan penerimaan. 2. Dapatkan dukungan sosial dan terima donasi 76,3% sendiri. Dari hasil tersebut, masih terdapat 23,7% Faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. faktor lain yang diketahui Penerimaan diri seperti usia, pendidikan, kecerdasan, lingkungan tubuh dan orang tua. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini untuk siswa SMA Swasta Dharma Pancasia Medan Kelas X-XII dengan dukungan Tergolong tinggi dan sosial dengan penerimaan diri tinggi.

Berdasarkan uraian dan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial sangat mempengaruhi penerimaan diri pada dewasa awal pasca Perceraian orang tua.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari teori dan kerangka yang sudah dijelaskan di atas, peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial sangat mempengaruhi penerimaan diri pada dewasa awal setelah orang tua mereka bercerai. Hipotesis dengan dukungan sosial yang lebih tinggi pada dewasa awal maka penerimaan diri mereka akan lebih tinggi. Sebaliknya jika

semakin rendah dukungan sosial pada dewasa awal maka semakin rendah pula penerimaan dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Teknik pengumpulan data untuk menghasilkan data yang berhubungan dengan tujuan penelitian dan memiliki validitas dan reliabilitas setinggi mungkin, maka penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data. Alat pengukur adalah modifikasi dalam bentuk respon Likert digunakan, secara langsung dan berdasarkan laporan diri atau paling tidak berdasarkan pengetahuan dan keyakinan tentang diri sendiri (Hadi, 2001).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua Jenis skala yaitu skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial. Subjek penelitian ini adalah dewasa awal yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan latar belakang dari orangtua yang bercerai. Dewasa awal yang dimaksud oleh peneliti adalah dewasa awal dengan rentang waktu usia 18-40 tahun.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif non-eksperimental dengan desain penelitian korelasional karena ingin mendapatkan seberapa besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dan hipotesis dalam penelitian ini akan terjawab melalui desain penelitian korelasional.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut dijelaskan yang dimaksud dengan variabel :

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan sosial

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah penerimaan diri

C. Definisi Operasional

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah informasi verbal dan non-verbal, nasihat, bantuan nyata atau perilaku yang diberikan di lingkungan sosial mereka oleh orang-orang yang akrab dengan individu yang secara positif mempengaruhi keadaan emosional orang yang menerima dukungan. Dalam hal ini, orang yang menerima dukungan sosial merasa lega secara emosional karena diperhatikan, mendapatkan nasihat atau saran yang menyenangkan bagi dirinya.

2. Penerimaan Diri

Definisi operasional penerimaan diri adalah sejauh mana individu menyadari ciri-ciri kepribadian yang mereka miliki dan bersedia untuk hidup dengan sifat-sifat itu. Mampu menerima segala sesuatu tentang diri

sendiri, termasuk kekurangan dan kelebihannya, sehingga jika terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan, seseorang akan dapat berpikir logis tentang baik buruknya suatu masalah tanpa menimbulkan permusuhan, rasa rendah diri, rasa malu dan rasa tidak aman.

D. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2010), penduduk adalah daerah generalisasi, terdiri dari objek atau subjek yang menjadi bilangan dan karakter tertentu. Menurut (Sugiyono, 2006), sampel adalah bagian dari populasi yang menetapkan kualitas dan karakteristik. Menurut Guy & Diehl (1992) merekomendasikan ukuran sampel minimum (Rustanto, 2017), yaitu :

1. Jika penelitian bersifat deskriptif, maka sampel minimal 10% dari populasi
2. Jika penelitian bersifat korelasional, maka sampel minimal 30 responden
3. Jika penelitian bersifat kausal-perbandingan maka menggunakan 30 responden perkelompok
4. Jika penelitian bersifat eksperimental, maka menggunakan 15 responden

Ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kembali kesimpulannya. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewasa awal berusia 18-24 tahun yang berada di Kota Depok dengan latar belakang orangtua yang sudah bercerai. Sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari warga Kota Depok yang berlatar belakang anak dengan orangtua yang sudah bercerai yang setidaknya paling sedikit diambil sekitar dari jumlah seluruhnya yaitu 50 sampel dari laki-laki 21 orang dan perempuan 29 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposeful sampling adalah teknik untuk mengidentifikasi sampel penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih representatif (Sugiyono, 2007). Alasan dilakukannya purposive sampling karena pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria remaja dengan latar belakang orang tua bercerai.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui kuesioner (Sugiyono, 2012), skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial.

1. Skala Penerimaan Diri

Skala Penerimaan Diri diukur menurut Powell (1992) dengan menggunakan berbagai aspek penerimaan diri (Andani, 2018) : penerimaan fisik, penerimaan intelektual, penerimaan keterbatasan diri, penerimaan emosi, penerimaan kepribadian. Berikut penjelasan mengenai skala penerimaan diri. Penilaian skala penerimaan diri berdasarkan format skala Likert. Nilai skala untuk setiap pertanyaan diperoleh dari tanggapan subyek terkait mendukung (favourable) atau tidak mendukung (unfavourable) untuk setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yaitu. "Sangat Sesuai (SS)", "Sesuai" (S)", " Tidak Sesuai (TS)", "Sangat Tidak Sesuai (STS)". Penilaian butir favourable dari nilai 4 untuk jawaban "SS", 3 untuk jawaban "S", 2 untuk jawaban "TS" dan 1 untuk jawaban "STS" Penilaian

butir unfavourable bergerak dari nilai 1 untuk jawaban “SS”, 2 untuk jawaban “S”, 3 untuk jawaban “TS”, dan 4 untuk jawaban “STS”.

Tabel 3.1 Blueprint Penerimaan Diri

No	Dimensi	Indikator	Jumlah	Aitem
1.	K1.Penerimaan Fisik	K1.a.Menerima dari segi fisik	3	K1.a.1
		K1.b. Menerimadari kondisi kesehatan	3	K1.b.2
2.	K2.Penerimaan Intelektual	K2.a. Mampu mengontrol cara berpikir	3	K2.a.1
		K2.b. Menerima pola pikir individu	3	K2.b.2
3.	K3.Penerimaan Keterbatasan Diri	K3.a. Menerima segala keterbatasan dan kelemahan	3	K3.a.1
		K3.b. Mengarahkan keterbatasan dan kelemahan kearah positif	3	K3.b.2
4.	K4.Penerimaan Perasaan	K4.a. Dapat mengontrol pergantian emosi	3	K4.a.1
		K4.b. Tidak melebih-lebihkan segala sesuatu	3	K4.b.2
5.	K5.Penerimaan Kepribadian	K5.a. Mampu menyadari akan keadaan dirinya	3	K5.a.1

2. Skala Dukungan Sosial

Skala Dukungan Sosial diukur menurut House (dalam Smet, 1994) dengan menggunakan berbagai aspek dukungan sosial (Lestari, 2016): dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental,

dukungan informasi. Berikut penjelasan mengenai skala dukungan sosial. Penilaian skala dukungan sosial berdasarkan format skala Likert. Nilai skala untuk setiap pertanyaan diperoleh dari tanggapan subyek terkait mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) untuk setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yaitu “Sangat Sesuai (SS)”, “Sesuai” (S)”, “ Tidak Sesuai (TS)", "Sangat Tidak Sesuai (STS)". Penilaian butir favourable dari nilai 4 untuk jawaban "SS", 3 untuk jawaban "S", 2 untuk jawaban "TS" dan 1 untuk jawaban "STS" Penilaian butir unfavourable bergerak dari nilai 1 untuk jawaban “SS”, 2 untuk jawaban “S”, 3 untuk jawaban “TS”, dan 4 untuk jawaban “STS”.

Tabel 3.2 Blueprint Dukungan Sosial

No	Dimensi	Indikator	Jml	Aitem
1.	K1.Penerimaan Fisik	K1.a. Merasakan empati	3	K1.a.1
		K1.b. Merasakan perhatian	3	K1.b.2
		K1.c. Merasakan kepedulian	3	K1.c.3
2.	K2.Penerimaan Intelektual	K2.a.Penghargaan positif yang dirasakan	3	K2.a.1
		K2.b.Mendapatkan persetujuan terhadap ide dan pendapat	3	K2.b.2
		K3.c. Mendapatkan dorongan semangat	3	K2.c.3
3.	K3.Penerimaan Keterbatasan Diri	K3.a.Mendapatkan bantuan langsung berupa tindakan	3	K3.a.1
		K3.b.Mendapatkan bantuan langsung berupa material dan fasilitas	3	K3.b.2
4.	K4.Penerimaan Perasaan	K4.a. Mendapatkan nasihat	3	K4.a.1
		K4.b.Mendapatkan pengarahan	3	K4.b.2

F. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

Pada bagian ini memaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Berikut hasil dari penelitian meliputi :

1. Gambaran Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam penelitian terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia yaitu Kota Depok. Kota Depok umumnya merupakan bagian dari kawasan Jabodetabek dan berada dibagian selatan Jakarta. Kota Depok memiliki 11 kecamatan terdiri dari Kecamatan Sawangan, Kecamatan Bojongsari, Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Cipayung, Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Cilodong, Kecamatan Cimanggis, Kecamatan Tapos, Kecamatan Beji, Kecamatan Limo, Kecamatan Cinere. Kota Depok yang memiliki kasus perceraian yang terus meningkat setiap tahunnya dan banyaknya jumlah populasi dewasa awal yang memiliki keluarga yang bercerai.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester ganjil 2022/2023 pada tanggal 6 September – 17 Oktober 2022. Adapun pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar kuisioner secara *online* kepada responden.

B. HASIL PENELITIAN

1. Daya Beda Skala

Penelitian diawali dengan mencari referensi dari penerimaan diri dan dukungan sosial. Setelah cukup mendapatkan referensi terkait pengertian, indicator, faktor dan aspek. Berdasarkan hasil referensi yang didapat maka dilakukanlah penelitian dengan menggunakan angket atau kuisisioner yang akan disebarluaskan kepada dewasa awal di Kota Depok yang mana dewasa awal di Kota Depok merupakan responden yang akan digunakan. Pada pembuatan kuisisioner diawali dengan pembuatan kisi angket yang berasal dari indikator-indikator yang telah ditentukan dan dijadikan sebuah kalimat pernyataan yang dapat mencerminkan penerimaan diri dan dukungan sosial. Namun sebelum disebarluaskan kepada responden dewasa awal maka kuisisioner terlebih dahulu divalidasi oleh dosen pembimbing sebagai syarat dilanjutkannya instrument. Hasil dari validasi isi dapat dilihat pada lampiran setelah dilakukannya validasi isi. Kuisisioner disebarluaskan menggunakan *link* dari *googleform* dan telah diisi oleh 50 orang yang terdiri dari 29 perempuan dan 21 laki-laki. Yang mana dari 50 responden terdiri dari 11 Kecamatan yang ada di Kota Depok yaitu :

1. Sawangan
2. Bojongsari
3. Pancoran Mas
4. Cipayung
5. Sukmajaya

6. Cilodong
7. Cimanggis
8. Tapos
9. Beji
10. Limo
11. Cinere

Aitem-aitem penyusun alat ukur dilihat dari daya bedanya. Memiliki nilai daya beda $> 0,278$ maka daya beda aitem disebut baik. Berdasarkan kuisisioner yang telah disebarkan memiliki hasil yang didapatkan maka ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil daya beda penerimaan diri

No.	Total Item Correlation	Standar Normal	Keterangan
1.	0,140	0,278	Kurang Baik
2.	0,212	0,278	Kurang Baik
3.	0,320	0,278	Baik
4.	-0,077	0,278	Kurang Baik
5.	0,308	0,278	Baik
6.	0,515	0,278	Baik
7.	0,419	0,278	Baik
8.	0,524	0,278	Baik
9.	0,515	0,278	Baik
10.	0,557	0,278	Baik
11.	0,320	0,278	Baik
12.	0,340	0,278	Baik
13.	0,225	0,278	Kurang Baik
14.	0,559	0,278	Baik
15.	0,576	0,278	Baik
16.	0,231	0,278	Kurang Baik
17.	0,490	0,278	Baik
18.	0,493	0,278	Baik
19.	0,209	0,278	Kurang Baik
20.	0,473	0,278	Baik
21.	0,239	0,278	Kurang Baik
22.	0,400	0,278	Baik
23.	0,399	0,278	Baik
24.	0,417	0,278	Baik
25.	0,334	0,278	Baik
26.	0,129	0,278	Kurang Baik
27.	0,281	0,278	Baik
28.	0,395	0,278	Baik
29.	0,394	0,278	Baik
30.	0,562	0,278	Baik

Hasil pemaparan tabel diatas terkait daya beda penerimaan diri, nilai item dengan jumlah 30 item pada skala penerimaan diri dengan korelasi >

0,3 dapat dikatakan baik dan dari 30 item 22 baik dan 8 kurang baik. Hasil total item *correlation* memiliki nilai antara -0,077 – 0,576 yang mana total tersebut > 0,278 yang disimpulkan bahwa item ini baik.

Tabel 4.2 Hasil daya beda dukungan sosial

No.	Total Item Correlation	Standar Normal	Keterangan
-----	------------------------	----------------	------------

1.	0,589	0,278	Baik
2.	0,749	0,278	Baik
3.	0,674	0,278	Baik
4.	0,750	0,278	Baik
5.	0,730	0,278	Baik
6.	0,731	0,278	Baik
7.	0,397	0,278	Baik
8.	0,810	0,278	Baik
9.	0,610	0,278	Baik
10.	0,683	0,278	Baik
11.	0,637	0,278	Baik
12.	0,020	0,278	Kurang Baik
13.	0,662	0,278	Baik
14.	0,364	0,278	Baik
15.	0,394	0,278	Baik
16.	0,722	0,278	Baik
17.	0,700	0,278	Baik
18.	0,738	0,278	Baik
19.	0,650	0,278	Baik
20.	0,426	0,278	Baik
21.	0,600	0,278	Baik
22.	0,517	0,278	Baik
23.	0,504	0,278	Baik
24.	0,538	0,278	Baik
25.	0,710	0,278	Baik
26.	0,574	0,278	Baik
27.	0,102	0,278	Kurang Baik
28.	0,728	0,278	Baik
29.	0,632	0,278	Baik
30.	0,199	0,278	Kurang Baik

Hasil pemaparan diatas dari tabel hasil daya beda dukungan sosial, dari 30 aitem terdapat 27 aitem yang baik dan 3 aitem kurang baik pada skala dukungan sosial. Hasil total item correlation memiliki nilai antara

0,020 – 0,810 yang mana total $> 0,278$ yang dapat diimpulkan bahwa aitem baik.

2. Reliabilitas Skor

Penelitian ini dilakukan estimasi reliabilitas alat ukur dengan menggunakan Teknik *Alpha Cronbach*. Perhitungan tersebut dilakukan menggunakan program SPSS versi 25. Estimasi reliabilitas variabel penerimaan diri diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,809 dapat disimpulkan bahwa reliabilitas dari variabel ini baik. Jika suatu variabel memiliki nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$ maka dapat dikatakan reliabel. Sebaliknya jika nilai *Alpha Cronbach* $< 0,60$ maka dinilai kurang baik, nilai *Alpha Cronbach* 0,7 dapat diterima dan nilai *Alpha Cronbach* 0,8 ke atas dapat dikatakan baik.

Terdapat hasil dari estimasi reliabilitas dukungan sosial dari Cronbach alpha sebesar 0,941. Maka dapat disimpulkan bahawa dukungan sosial memiliki reliabilitas yang baik karena nilai yang didapatkan $> 0,60$.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah sebaran jawaban dari variabel yang dianalisis oleh peneliti dapat dikatakan normal apabila responden mengetahui bahwa hasil sebaran tersebut mewakili jumlah populasi. Guna melakukan uji normalitas ialah untuk menentukan distribusi sebuah data yang diperoleh dengan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal buku dari Gauss. Model korelasi bisa dikatakan baik ketika berdistribusi normal dengan nilai

signifikansi $> 0,05$. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.0 windows untuk pengelolaan datanya. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini :

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Dukungan Sosial & Penerimaan Diri

Klasifikasi	Nilai Asymp. Sig. (2-Tailed)	Keterangan
Dukungan Sosial	0,052	Berdistribusi Normal
Penerimaan Diri	0,489	Berdistribusi Normal

Hasil dari uji normalitas dari variabel dukungan sosial dan penerimaan diri diperoleh nilai signifikansi Sig. dukungan sosial adalah $0,052 > 0,05$ dan nilai Sig. penerimaan diri adalah $0,489 > 0,05$. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hasil uji normalitas terhadap variabel dukungan sosial memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dapat dikatakan tidak terjadi gangguan pada variabel dukungan sosial dan dikatakan berdistribusi normal serta hasil uji normalitas terhadap variabel penerimaan diri juga memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dan dapat dikatakan tidak terjadi gangguan pada variabel penerimaan diri dan dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dirancang untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel penerimaan diri dan dukungan sosial bersifat linier atau tidak linier. Peneliti menggunakan uji anova dengan SPSS (*Statistical*

Package for Social Science) versi 25.0 windows. Dibawah ini adalah hasil linieritas sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Linieritas Dukungan Sosial & Penerimaan Diri

Klasifikasi	Nilai Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri	0,133	Linier

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil uji linieritas penerimaan diri dan dukungan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,133 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu penerimaan diri dan dukungan sosial memiliki hubungan linear yang signifikan dengan nilai sebesar 0.133.

3. Hasil Analisis Deskriptif

a. Deskriptif Tingkat Penerimaan Diri

Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu : tinggi, sedang dan tinggi. Penentuan kategori dihitung berdasarkan statistik hipotetik.

1. Skor berdasarkan statistic hipotetik

Mean Hipotetik

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{maks} + i_{min}) \sum \text{item yang diterima} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) (22)\end{aligned}$$

$$= 55$$

Standar Deviasi Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{maks} - X_{min})$$

$$= \frac{1}{6} (88-22)$$

$$= \frac{1}{6} (66)$$

$$= 11$$

Tabel 4. 5 Mean dan Standart Deviasi Hipotetik Penerimaan Diri

Variabel	Mean	Standard Deviasi
Penerimaan Diri	55	11

Berdasarkan hasil mean dan standar deviasi di atas menunjukkan bahwa skor *mean* hipotetik dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok sebesar 55 dan untuk standar deviasi hipotetik dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok sebesar 11.

Setelah diketahui nilai *mean* dan standar deviasi hipotetik, maka selanjutnya menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat penerimaan diri dengan menggunakan standar norma klasifikasi, sebagai berikut :

$$1. \text{ Rendah} = X < (M - 1SD)$$

$$= X < (55 - 1(11))$$

$$= X < 44$$

$$2. \text{ Sedang} = (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$$

$$= (55 - 1(11)) \leq X < (55 + 1(11))$$

$$= 44 \leq X < 66$$

$$\begin{aligned} 3. \text{ Tinggi} &= X \geq (M + 1SD) \\ &= X \geq (55 + 1(11)) \\ &= X \geq 66 \end{aligned}$$

Tabel 4. 6 Kategorisasi Tingkat Penerimaan Diri

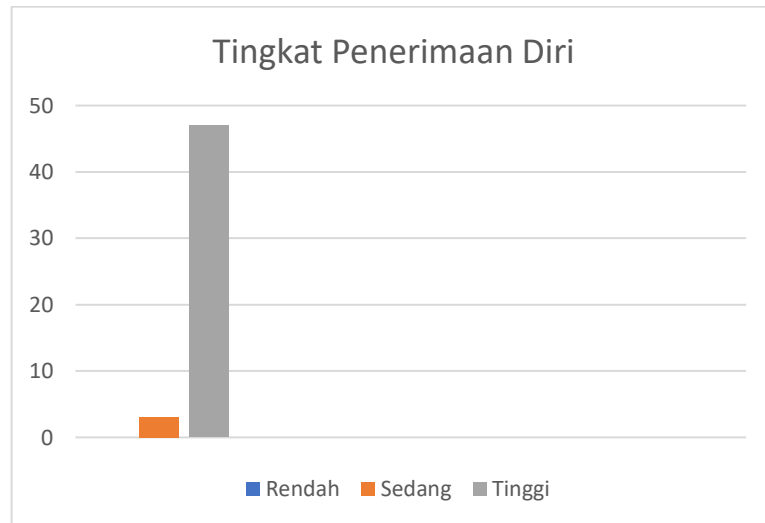
Kategorisasi	Kriteria
Rendah	$X < 44$
Sedang	$44 \leq X < 66$
Tinggi	$X \geq 66$

Tabel 4.7 Deskripsi Tingkat Penerimaan Diri

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 44$	Rendah	0	0%
$44 \leq X < 66$	Sedang	3	6%
$X \geq 66$	Tinggi	47	94%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan presentase tingkat penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok memiliki tingkat penerimaan diri dengan kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari skor yang diperoleh, yaitu sebesar 94% memiliki penerimaan diri dalam kategori tinggi dengan jumlah 47 orang, sebesar 6% yang memiliki penerimaan diri dalam kategori sedang dengan jumlah 3 orang dan sebesar 0% memiliki penerimaan diri dalam ketegori rendah dengan jumlah 0 orang. Kategorisasi tingkat penerimaan diri pasca

perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. 1 Kategorisasi Penerimaan Diri

Individu dengan penerimaan diri yang tinggi akan diasumsikan bahwa menerima kelebihan dan kekurangan yang melekat sebagai awal terbentuknya rasa percaya diri. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi tidak memiliki rasa percaya diri yang rendah dengan kekurangan dan keterbatasan dalam dirinya dan individu tidak akan iri dengan kelebihan orang lain, sehingga perasaan bahagia akan terus dirasakan ketika seseorang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. (Nasution, 2020).

Individu dengan penerimaan diri pada kategori sedang atau rendah hanya sebatas untuk menyadari dan mengakuinya kelebihan dan kelemahan yang diperlukan untuk bertahan hidup. Sikap penerimaan diri pada kategori ini hanya mengakui kelebihan atau keistimewaan orang lain

yang akan dijadikan motivasi untuk meningkatkan kualitas diri. (Muji Winarsih, Evi Syafrida Nasution, 2020).

b. Deskriptif Tingkat Dukungan Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari tingkat dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategori dihitung berdasarkan statistik hipotetik.

1. Skor berdasarkan statistik hipotetik

Mean Hipotetik

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{maks} + i_{min}) \sum \text{item yang diterima} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) (27) \\ &= \frac{1}{2} \cdot (5) (27) \\ &= 67,5\end{aligned}$$

Standar Deviasi Hipotetik

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{maks} - X_{min}) \\ &= \frac{1}{6} (108-27) \\ &= \frac{1}{6} (81) \\ &= 13,5\end{aligned}$$

Tabel 4.8 Mean dan Standart Deviasi Hipotetik Dukungan Sosial

Variabel	Mean	Standard Deviasi
Dukungan Sosial	67	13

Berdasarkan hasil mean dan standar deviasi di atas menunjukkan bahwa skor *mean* hipotetik dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok sebesar 67 dan untuk standar deviasi hipotetik dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok sebesar 13.

Setelah diketahui nilai *mean* dan standar deviasi hipotetik, maka selanjutnya menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat dukungan sosial dengan menggunakan standar norma klasifikasi, sebagai berikut :

1. Rendah = $X < (M - 1SD)$
 $= X < (67,5 - 1(13,5))$
 $= X < 54$
2. Sedang = $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
 $= (67,5 - 1(13,5)) \leq X < (67,5 + 1(13,5))$
 $= 54 \leq X < 81$
3. Tinggi = $X \geq (M + 1SD)$
 $= X \geq (67,5 + 1(13,5))$
 $= X \geq 81$

Tabel 4.9 Kategorisasi Tingkat Dukungan Sosial

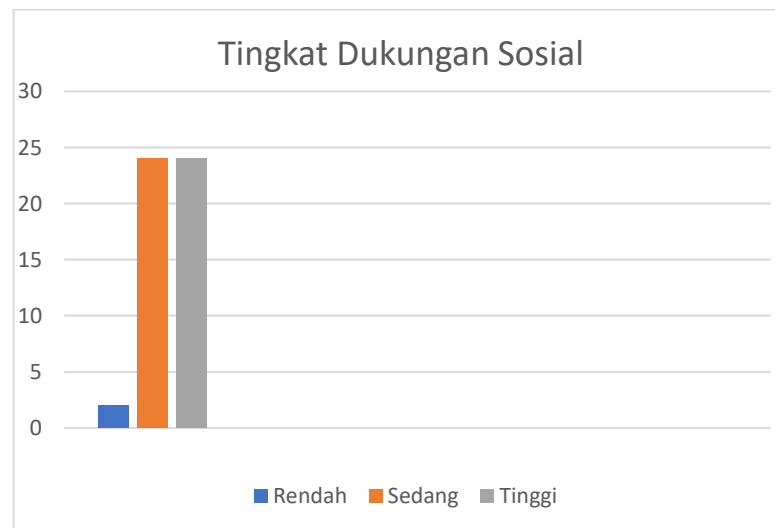
Kategorisasi	Kriteria
Rendah	$X < 54$
Sedang	$54 \leq X < 81$

Tinggi	$X \geq 81$
--------	-------------

Tabel 4.10 Deskripsi Tingkat Dukungan Sosial

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 54$	Rendah	2	4%
$54 \leq X < 81$	Sedang	24	48%
$X \geq 81$	Tinggi	24	48%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan presentase tingkat dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok memiliki tingkat dukungan sosial dengan kategori sedang cenderung tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari skor yang diperoleh, yaitu sebesar 48% memiliki dukungan sosial dalam kategori tinggi dengan jumlah 24 orang, sebesar 48% yang memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang dengan jumlah 24 orang dan sebesar 4% memiliki dukungan sosial dalam ketegori rendah dengan jumlah 2 orang. Kategorisasi tingkat dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.2 Kategorisasi Dukungan Sosial

Seseorang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya. Selain itu, individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi memiliki harga diri yang tinggi dan penerimaan diri yang lebih baik. Hal tersebut dapat menurunkan tingkat stres dan terhindar dari kecemasan.

Individu dengan penerimaan diri pada kategori sedang atau rendah tidak bisa mengontrol emosi, merasa putus asa, dan selalu berpikiran negative. Hanya hal-hal negatif yang datang pada dalam hidupnya. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang sedang dan rendah merasa memiliki harga diri yang rendah. Hal tersebut membuat individu sering mengalami stress dan kecemasan.

c. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas (dukungan sosial) dengan

variabel terikat (penerimaan diri) pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok. Jenis data dalam penelitian ini berupa skala, sebab itu peneliti menggunakan uji hipotesis korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.0 *windows*.

Hasil korelasi *product moment* dari kedua variabel tersebut, yaitu :

Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi Product Moment

Klasifikasi	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri	0,497	0,000

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji korelasi dapat dikatakan bahwa antara variabel dukungan sosial (bebas) dengan penerimaan diri (terikat) memiliki korelasi dengan nilai yang diperoleh sebesar 0,497 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan banyaknya sampel 50 dewasa awal. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan variabel penerimaan pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok mendapatkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,497. Sehingga, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dukungan sosial dengan penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok adalah signifikan. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima, yaitu adanya hubungan yang positif dan

signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada dewasa awal dengan orang tua yang sudah bercerai di Kota Depok.

d. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya nilai pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk mengetahui nilai tersebut dapat diketahui dari hasil uji menggunakan aplikasi statistika yaitu IBM SPSS *Statistics for windows 25* di bagian *R square*.

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Klasifikasi	R Squared
Dukungan Sosial & Penerimaan Diri	0,247

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan besarnya nilai output koefisien determinasi (R square) sebesar 0,247. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel bebas (X) yaitu dukungan sosial memberikan pengaruh kepada variabel terikat (Y) yaitu penerimaan diri sebanyak 24,7%.

e. Analisis Regresi

Gambar 4.3 Hasil Analisis Regresi

Varibel Terikat	Variabel Bebas	Constant regresi (b0)	Koefisien regresi (b1)
Penerimaan Diri	Dukungan Sosial	59,049	0,286

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Diketahui nilai Constant

regresi (b_0) sebesar 59,049 sedangkan nilai Koefisien regresi (b_1) sebesar 0,286 sehingga persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1$$

$$Y = 59,049 + 0,286 X_1$$

$$Y = 59,335$$

Nilai konsisten variabel penerimaan diri adalah sebesar 59,049 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,286 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai dukungan sosial maka nilai penerimaan diri bertambah sebesar 0,286. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel dukungan sosial terhadap variabel penerimaan diri adalah positif.

C. PEMBAHASAN

1. Tingkat penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok

Dari analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui kategorisasi atau tingkatan penerimaan diri yang dimiliki oleh dewasa awal pasca perceraian orang tuanya. Kategori dibagi menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dapat dilihat dari ketiga kategori bahwa 47 dewasa awal pasca perceraian orang tuanya (94%) memiliki penerimaan diri yang tinggi, jumlah ini adalah jumlah terbanyak jika dibandingkan dengan kategori yang lain, maka dapat dikatakan penerimaan diri telah mencapai kategori tinggi. Selain itu 3 dewasa awal pasca perceraian orang tuanya (6%) memiliki

penerimaan diri yang sedang. Sedangkan dewasa awal pasca perceraian orang tuanya dengan kategori rendah dengan jumlah 0 atau tidak ada yang memiliki penerimaan diri dengan kategori rendah.

Individu dikatakan dapat menerima dirinya sendiri jika memiliki deskripsi atau gambaran positif tentang segala sesuatu terkait diri sendiri, mampu mengatur dan menoleransi emosi, mampu berinteraksi dengan orang lain dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya secara realistis dengan konsep hidup dan tujuan yang jelas. (Virilia, Stefani dan Wijaya, 2015)

Individu dengan penerimaan diri yang tinggi akan diasumsikan bahwa menerima kelebihan dan kekurangan yang melekat sebagai awal terbentuknya rasa percaya diri. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi tidak memiliki rasa percaya diri yang rendah dengan kekurangan dan keterbatasan dalam dirinya dan individu tidak akan iri dengan kelebihan orang lain, sehingga perasaan bahagia akan terus dirasakan ketika seseorang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. (Muji Winarsih, Evi Syafrida Nasution, 2020)

Individu dengan penerimaan diri pada kategori sedang atau rendah hanya sebatas untuk menyadari dan mengakuinya kelebihan dan kelemahan yang diperlukan untuk bertahan hidup. Sikap penerimaan diri pada kategori ini hanya mengakui kelebihan atau keistimewaan orang lain yang akan dijadikan motivasi untuk meningkatkan kualitas diri. (Muji Winarsih, Evi Syafrida Nasution, 2020).

2. Tingkat dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok

Analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui kategorisasi atau tingkatan dukungan sosial yang dimiliki oleh dewasa awal pasca perceraian orang tuanya. Kategori dibagi menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dapat dilihat dari ketiga kategori bahwa 24 dewasa awal pasca perceraian orang tuanya (48%) memiliki dukungan sosial yang tinggi dan 24 dewasa awal pasca perceraian orang tuanya (48%) memiliki dukungan sosial yang sedang, dimana dukungan sosial dengan kategori sedang dan tinggi memiliki tingkatan yang sama. Sedangkan 2 dewasa awal pasca perceraian orang tuanya (4%) memiliki dukungan sosial yang rendah.

Menurut House (dalam Smet, 1994) ada empat aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional meliputi empati, perhatian, dan kepedulian terhadap mereka yang terlibat. Dukungan emosional dapat memberikan rasa aman dan nyaman, memiliki dan dicintai dalam situasi stres. Memiliki perhatian orang tua bahkan ketika orang tua bercerai dan memiliki empati bahkan ketika orang tua tidak bersama dapat memungkinkan individu untuk dapat mengendalikan emosinya dengan baik dan dapat menerima situasinya, yang mengarah pada penyesuaian yang baik di masa dewasa awal. (Schneiders dalam (Sri Indarwati & Fauziah, 2012)

Aspek lain yaitu dukungan penghargaan, dukungan yang terjadi dengan mengungkapkan rasa hormat atau apresiasi positif terhadap orang tersebut. Menghargai dukungan terjadi ketika pendukung mengungkapkan apresiasi positif. Dukungan ini akan membantu individu yang mengalami perceraian orang tua merasa dihargai, dihormati, dan dipercaya. Penghargaan orang tua dapat membuat individu merasa berharga, meskipun orang tuanya bercerai.

Berikutnya ialah aspek dukungan instrumental yaitu Dukungan yang mencakup bantuan langsung kepada mereka yang terlibat sesuai kebutuhan. Dukungan ini berbentuk bantuan langsung, misalnya dalam bentuk bantuan keuangan atau bantuan dalam menyelesaikan tugas dalam kondisi stres. Ketersediaan fasilitas dan dana yang disediakan oleh orang tua akan membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga penyesuaian diri baik bagi individu yang mengalami perceraian orang tua karena mereka terhindar dari frustrasi dan kekecewaan karena kebutuhannya tidak terpenuhi.

Terakhir aspek dukungan informatif, Dukungan yang berupa nasehat, saran atau umpan balik terkait dalam pemecahan masalah. Memungkinkan individu untuk menemukan solusi dari masalah dengan memberikan saran. Pikirkan baik-baik tentang penyelesaian masalah dan konflik yang dihadapi, arahkan diri dalam setiap keputusan yang dibuat. Ketika individu mampu mengatasi masalah yang dihadapi, maka individu

tersebut dapat belajar dan mampu mengembangkan kualitas dirinya menjadi lebih baik.

Individu yang merasakan atau telah menerima dukungan sosial yang baik, berarti mendapatkan dukungan yang tepat dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial tidak hanya sekedar bantuan, namun yang paling penting adalah sudut pandang atau persepsi penerima tentang pengertian pertolongan. Sangat erat kaitannya dengan dukungan sosial yang sesuai diberikan. Ketika individu yang benar-benar merasakan manfaat yang diberikan maka hal-hal ini adalah bentuk lain dari kepuasan bagi penerima bantuan atau dukungan. (Fani Kumalasari, 2020)

Seseorang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya. Selain itu, individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi memiliki harga diri yang tinggi dan penerimaan diri yang lebih baik. Hal tersebut dapat menurunkan tingkat stres dan terhindar dari kecemasan.

3. Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok

Berdasarkan Analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa interpretasi mengenai kedua variabel yaitu dukungan sosial dan penerimaan diri. Peneliti melakukan uji normalitas dengan variabel dukungan sosial dan penerimaan diri diperoleh nilai signifikansi Sig. dukungan sosial adalah $0,052 > 0,05$ dan nilai Sig. penerimaan diri adalah $0,489 > 0,05$. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan

bahwa hasil uji normalitas terhadap variabel dukungan sosial memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dapat dikatakan tidak terjadi gangguan pada variabel dukungan sosial dan dikatakan berdistribusi normal serta hasil uji normalitas terhadap variabel penerimaan diri juga memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dan dapat dikatakan tidak terjadi gangguan pada variabel penerimaan diri dan dikatakan berdistribusi normal.

Peneliti juga melakukan uji linearitas dengan variabel penerimaan diri dan dukungan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,133 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel yaitu penerimaan diri dan dukungan sosial memiliki hubungan linear yang signifikan dengan nilai sebesar 0.133. Kemudian peneliti juga melakukan uji korelasi untuk mengungkap hubungan dari kedua variabel. dikatakan bahwa antara variabel dukungan sosial (bebas) dengan penerimaan diri (terikat) memiliki korelasi dengan nilai yang diperoleh sebesar 0,497 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Diketahui nilai Constant regresi (b_0) sebesar 59,049 sedangkan nilai Koefisien regresi (b_1) sebesar 0,286 sehingga persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut, $Y = b_0 + b_1 X$ / $Y = 59,049 + 0,286 X$. Nilai konsisten variabel penerimaan diri adalah sebesar 59,049 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,286 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai dukungan sosial maka nilai penerimaan diri bertambah sebesar 0,286. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa

arah pengaruh variabel dukungan sosial terhadap variabel penerimaan diri adalah positif.

Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan variabel penerimaan pasca perceraian orang tua pada dewasa di Kota Depok mendapatkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,497. Sehingga, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja pasca perceraian orangtua di SMA Dharma Pancasila Medan”. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dua variabel tersebut. Diketahui bahwa hasil yang didapatkan ialah jika semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada individu (Lubis, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi antara dukungan sosial dan penerimaan diri menunjukkan angka yang tidak terlalu tinggi, yaitu sekitar 24,7%. Hal ini disebabkan karena bukan hanya faktor dukungan sosial saja yang menyebabkan seseorang memiliki tingkat penerimaan diri baik, akan tetapi terdapat faktor-faktor lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok berada pada kategori sedang cenderung tinggi.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri pasca perceraian orang tua pada dewasa awal di Kota Depok, rata-rata berada pada tingkat tinggi.
3. Dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri atau dengan kata lain ada pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) sebesar 24,7% . Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel dukungan sosial dengan variabel penerimaan diri pada dewasa awal pasca perceraian orang tua di Kota Depok. Jika variabel (X) meningkat maka variabel (Y) akan meningkat pula dan sebaliknya jika variabel (X) menurun maka variabel (Y) akan menurun pula.

B. Saran

Bagi individu dewasa awal pasca perceraian orang tua di Kota Depok yang berada pada tingkat kategori dukungan sosial maupun penerimaan diri rendah dan sedang, diharapkan dapat meningkatkan penerimaan diri melalui dukungan sosial yang bisa didapatkan dari orang sekitar maupun diri sendiri. Bagi individu dewasa awal pasca perceraian orang tua di Kota Depok yang berada pada tingkat kategori dukungan sosial maupun penerimaan diri tinggi diharapkan mampu mempertahankan dukungan sosial yang dimiliki agar mampu mempertahankan tingkat penerimaan diri yang dimiliki.

Bagi pemerintah untuk menurunkan kasus perceraian di Indonesia maupun di Kota Depok dapat melakukan lebih banyak lagi terkait peningkatan kualitas konsultasi pernikahan dan mediasi. Membentuk media konseling untuk keluarga yang bermasalah, memberikan sarana dan fasilitas untuk belajar tentang pernikahan yang baik dan mewujudkan keluarga sakinah, mawadah dan warahmah.

Berdasarkan hasil penelitian ini perlu ditindak lanjuti maka dapat di sarankan bahwa bagi peneliti selanjutnya penelitian ini jauh dari kata sempurna. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk memilih subjek remaja, menambah variabel lain selain dukungan sosial seperti konsep diri, jenis kelamin dan harga diri. Diharapkan untuk meneliti lebih jauh lagi terkait dengan menggunakan metode kualitatif agar hasil yang didapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 21–33.
<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>
- Aminah, Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2004). Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orangtua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–11.
- Andani, T. P. (2018). *hubungan penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai*.
- Bastaman, H. D. (2007). *Bastaman.pdf* (p. 302). Raja Grafindo Persada.
- Dagun, S. M. (2002). *(Dagun-2002)- buku psikologi keluarga.pdf*. Rineka Cipta.
- Fani Kumalasari, L. N. A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01), 127–148.
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). PROSES PENERIMAAN DIRI TERHADAP PERCERAIAN ORANGTUA” The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(3), 303–312.
- Hanum, N. D. (2013). *Pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas pada siswa*.
- Hasti, T. A. A. (2018). *Penerimaan diri wanita dewasa awal pasca bercerai skripsi*.
- Hurlock, E. B. (2012). *Hurlock 2012- Psikologi Perkembangan.pdf* (p. 447). Erlangga.
- James P, C. (2004). *KAMUS-PSIKOLOGI-JP.-CHAPLIN.pdf* (p. 544). Grafindo Persada.
- Lestari, V. (2016). *hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri remaja dengan orangtua bercerai* (Issue August).
- Lubis, R. A. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua Di SMA Swasta Dharma Pancasila Medan*. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12070>
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa

- Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 103–114. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>
- Muji Winarsih, Evi Syafrida Nasution, D. O. (2020). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ABK DI SLB CAHAYA PERTIWI KOTA BEKASI*. 4(2).
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan di Kota Samarinda). *EJournal Psikologi*, 1(1), 39–44.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rustanto, A. E. (2017). Kepercayaan Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Di Politeknik Lp3I Jakarta Kampus Jakarta Utara. *Jurnal Lentera Bisnis*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v5i2.31>
- Safira, E. A. (2020). *Dinamika Penerimaan Diri Pada Istri Dalam Pernikahan Tanpa Keturunan*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/90248>
- Saputri, B. S. M. . (2018). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Individu Penderita Asma*. 2(2), 152. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539><https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029>[http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda Pangolin National Conservation Strategy and Action Plan.pdf](http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda%20Pangolin%20National%20Conservation%20Strategy%20and%20Action%20Plan.pdf)<https://doi.org/10.1016/j.forec>
- Sari, N. M., & Purwaningsih, I. E. P. (2017). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria Di Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.30738/spirits.v3i1.1127>
- Sri Indarwati, E., & Fauziah, N. (2012). Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 1(4), 43–53.
- Sugiyono. (2006). Statistik untuk Penelitian. In *CV Alfabeta*.
- Surbakti, E. (2010). *Gangguan kebahagiaan anda dan solusinya* (Elex Media Komputind (ed.)).
- Tunnisa, F. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Virlia, Stefani dan Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 4, 372–377.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

A. Skala Penerimaan Diri

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Kecamatan :

Petunjuk Pengisian :

1. Mohon untuk di baca dengan teliti dan benar
2. Silahkan isi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat anda
3. Penilaian yakni seperti berikut :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

Lampiran 1 Skala Penerimaan Diri

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Wajah saya terlihat ceria walaupun orangtua saya sudah bercerai				
2.	Wajah saya terlihat keriput akibat memikirkan perceraian dari orangtua saya				
3.	Saya terlihat kurus akibat dari perceraian orangtua saya				
4.	Saya terlihat lebih sehat akibat dari perceraian orangtua saya				
5.	Saya mengabaikan kesehatan tubuh yang saya miliki				

6.	Saya selalu menjaga kesehatan tubuh saya				
7.	Walaupun orangtua saya dalam keadaan bercerai, saya tetap berpikiran positif				
8.	Saya tidak pernah berpikiran positif terhadap perceraian orangtua saya				
9.	Semenjak kedua orangtua saya bercerai, saya selalu berpikiran negatif terhadap mereka				
10.	Saya tetap berpikiran positif walaupun orangtua saya sudah bercerai				
11.	Saya berpikiran positif, bahwa hal yang terjadi didalam diri saya adalah hal yang lumrah				
12.	Saya berpikiran negatif bahwa perceraian kedua orangtua saya adalah hal yang buruk				
13.	Saya yakin dibalik kekurangan yang saya miliki akan bisa ditutupi dengan kelebihan saya				
14.	Kekurangan yang saya miliki membuat saya tidak berarti, apalagi dengan kondisi keluarga				
15.	Jika saya melakukan kesalahan saya tidak mau di tegur				
16.	Saya belajar dari pengalaman orangtua saya agar bisa menjadi lebih baik untuk kedepannya				
17.	Kekurangan yang saya miliki membuat saya tidak berarti, apalagi dengan kondisi keluarga				
18.	Saya tetap berusaha walaupun hasilnya kurang memuaskan				
19.	Saya dapat mengendalikan perasaan sedih saat teman-teman menjauhi saya				

20.	Saya bisa mengendalikan emosi saya saat mempunyai banyak masalah dalam keluarga				
21.	Bila berbeda pendapat dengan teman, saya tidak bisa mengendalikan amarah saya dengan baik				
22.	Saya tidak suka sedih berlarut-larut dalam permasalahan yang saya alami				
23.	Saya berpikir untuk menjadi oranglain yang mempunyai keluarga yang utuh				
24.	Saya tidak akan menjadi orang lain walaupun keadaan keluarga yang berantakan				
25.	Saya susah berterus terang apabila saya tidak menyukai sesuatu				
26.	Saya berterus terang mengatakan jika saya tidak suka dengan sesuatu				
27.	Saya bingung bagaimana harus bersikap di beberapa situasi				
28.	Saya tetap berusaha memperbaiki diri saya kearah yang positif				
29.	Saya berusaha mengubah kepribadian buruk saya yang merugikan saya dan orang lain				
30.	Saya putus asa walaupun sudah berusaha				

B. Skala Dukungan Sosial

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Kecamatan :

Petunjuk Pengisian :

1. Mohon untuk di baca dengan teliti dan benar
2. Silahkan isi pada kolom jawaban sesuai dengan pendapat anda
3. Penilaian yakni seperti berikut :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

Lampiran 2 Skala Dukungan Sosial

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Walaupun orangtua sudah tidak tinggal bersama, mereka mengunjungi dan menemani saya				
2.	Orangtua menanyakan kondisi saya ketika saya terlihat murung				
3.	Perceraian yang dialami, tidak mengurangi kasih sayang orangtua kepada saya				
4.	Orangtua memberikan perhatian kepada saya walaupun mereka telah berpisah				
5.	Orangtua sudah tidak memperhatikan saya lagi				

6.	Perceraian yang dialami, tidak mengurangi kasih sayang orangtua kepada saya				
7.	Teman-teman membantu saya dalam menghadapi masalah keluarga				
8.	Walaupun sudah bercerai, orangtua selalu mempunyai waktu untuk saya				
9.	Orangtua memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan saya				
10.	Jasa yang telah diberikan oleh orangtua saya tidak pernah saya lupakan				
11.	Jasa orangtua yang diberikan kepada saya terasa sia-sia semenjak mereka bercerai				
12.	Teman-teman menjauhi saya saat mengetahui orangtua saya sudah bercerai				
13.	Orangtua menghargai pendapat saya				
14.	Teman-teman memberikan kepercayaan akan keputusan yang saya ambil didalam kelompok				
15.	Ketika saya mengambil keputusan, teman-teman menganggap remeh keputusan saya				
16.	Orangtua selalu memberikan motivasi dan semangat kepada saya				
17.	Orangtua tidak pernah memberikan motivasi kepada saya				
18.	Keluarga senantiasa memotivasi ketika saya terpuruk dengan kondisi keluarga saya				
19.	Walaupun sudah bercerai, kebutuhan saya selalu dipenuhi oleh orangtua saya				
20.	Orangtua membatasi uang jajan saya				

21.	Keluarga menanyakan perkembangan studi saya				
22.	Saya sulit mendapatkan uang karena orangtua enggan memberikannya				
23.	Orangtua merasa keberatan mengeluarkan dana untuk pendidikan saya				
24.	Orangtua senantiasa memenuhi kebutuhan uang untuk pendidikan				
25.	Orangtua saya selalu memberikan nasehat, agar saya menjadi lebih baik				
26.	Nasehat dari orangtua terasa sia-sia semenjak mereka bercerai				
27.	Teman-teman memberikan solusi ketika saya sedang memiliki masalah dalam keluarga				
28.	Orangtua senantiasa memberikan petunjuk yang baik kepada saya dalam bertindak				
29.	Ketika saya membutuhkan petunjuk yang baik, keluarga menghiraukan saya begitu saja				
30.	Teman-teman senantiasa memberikan petunjuk yang baik kepada saya				

21	Pearson Correlation	-0.201	0.252	0.169	-0.266	-0.026	-0.128	-.422	0.135	0.016	0.051	-.322	0.140	-0.053	0.104	.402	0.269	.291	0.237	0.007	0.208	1	-0.216	0.110	0.031	0.130	-0.168	0.085	0.274	0.240	0.248		
	Sig. (2-tailed)	0.162	0.078	0.240	0.062	0.859	0.377	0.002	0.352	0.913	0.725	0.023	0.331	0.714	0.473	0.004	0.059	0.041	0.098	0.962	0.147		0.132	0.447	0.831	0.369	0.243	0.556	0.055	0.094	0.083		
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
22	Pearson Correlation	0.235	-0.127	0.205	0.065	.293	0.250	.506	0.053	.303	0.225	0.189	-0.060	0.055	0.208	0.194	0.070	0.131	0.008	-0.137	0.054	-0.216	1	0.143	.344	-0.090	-0.126	0.116	0.185	-0.094	0.226	.400	
	Sig. (2-tailed)	0.101	0.378	0.153	0.654	0.039	0.080	0.000	0.713	0.032	0.117	0.188	0.680	0.703	0.148	0.177	0.630	0.366	0.956	0.344	0.709	0.132		0.321	0.015	0.535	0.382	0.421	0.199	0.517	0.114	0.004	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
23	Pearson Correlation	-0.054	0.070	0.114	-0.112	-0.041	-0.127	0.137	-0.004	.364	0.117	-0.004	0.279	-0.207	.297	0.195	0.003	0.258	0.061	-0.006	0.132	0.110	0.143	1	.460	0.249	0.140	.326	0.017	-0.065	0.205	.399	
	Sig. (2-tailed)	0.711	0.630	0.429	0.437	0.775	0.378	0.342	0.978	0.009	0.419	0.978	0.050	0.150	0.036	0.175	0.985	0.071	0.676	0.965	0.361	0.447	0.321		0.001	0.081	0.333	0.021	0.909	0.653	0.153	0.004	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
24	Pearson Correlation	0.072	-0.050	0.027	-0.222	0.114	0.275	.407	-0.093	.305	0.183	0.153	-0.062	-0.084	0.017	0.267	.284	0.243	.403	0.001	0.058	0.031	.344	.460	1	0.082	-0.031	0.075	0.107	0.087	0.085	.417	
	Sig. (2-tailed)	0.620	0.732	0.852	0.121	0.430	0.054	0.003	0.521	0.031	0.202	0.290	0.668	0.563	0.909	0.061	0.045	0.089	0.004	0.992	0.688	0.831	0.015	0.001		0.570	0.830	0.606	0.459	0.547	0.654	0.003	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
25	Pearson Correlation	-0.192	0.236	0.116	-0.137	0.027	-0.028	0.025	0.208	-0.028	0.015	0.121	0.096	-0.119	0.184	.302	-0.066	0.121	0.137	0.073	0.132	0.130	-0.090	0.249	0.082	1	.511	0.220	-0.228	0.104	0.191	.334	
	Sig. (2-tailed)	0.181	0.099	0.421	0.344	0.851	0.848	0.864	0.146	0.848	0.920	0.403	0.505	0.410	0.200	0.033	0.650	0.404	0.343	0.614	0.361	0.369	0.535	0.081	0.570		0.000	0.125	0.111	0.472	0.183	0.018	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
26	Pearson Correlation	-0.142	0.104	-0.015	0.164	0.222	0.015	0.043	0.038	-0.042	-0.060	0.153	0.122	-0.107	-0.092	-0.131	-0.117	0.098	0.021	0.055	-0.096	-0.168	-0.126	0.140	-0.031	.511	1	0.207	-0.220	-0.092	-0.116		
	Sig. (2-tailed)	0.325	0.470	0.919	0.256	0.122	0.920	0.768	0.795	0.771	0.676	0.289	0.399	0.462	0.524	0.363	0.419	0.496	0.885	0.707	0.507	0.243	0.382	0.333	0.830	0.000		0.148	0.125	0.524	0.424		
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
27	Pearson Correlation	-0.099	0.111	-0.151	0.133	0.091	-0.035	0.065	0.130	0.129	0.088	0.158	.324	-0.066	.307	0.248	-0.087	-0.040	0.019	-0.247	0.083	0.085	0.116	.326	0.075	0.220	0.207	1	-0.082	-0.293	0.141	.281	
	Sig. (2-tailed)	0.494	0.444	0.297	0.356	0.528	0.809	0.656	0.367	0.372	0.546	0.273	0.022	0.649	0.030	0.083	0.550	0.780	0.893	0.084	0.568	0.556	0.421	0.021	0.606	0.125	0.148		0.570	0.039	0.330	0.048	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
28	Pearson Correlation	0.023	-0.001	0.066	-0.145	-0.199	0.123	0.034	0.221	0.035	.400	-0.167	-0.038	0.278	0.157	.452	.304	0.256	.461	0.087	.372	0.274	0.185	0.017	0.107	-0.228	-0.220	-0.082	1	.464	.441	.395	
	Sig. (2-tailed)	0.875	0.992	0.648	0.314	0.166	0.394	0.815	0.123	0.809	0.004	0.248	0.791	0.051	0.275	0.001	0.032	0.072	0.001	0.550	0.008	0.055	0.199	0.909	0.459	0.111	0.125	0.570		0.001	0.001	0.005	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
29	Pearson Correlation	-0.186	0.051	0.025	-.364	-0.075	.324	-0.047	.406	0.125	.289	-0.140	-0.024	0.255	0.114	.353	0.165	.291	.489	.398	.351	0.240	-0.094	-0.065	0.087	0.104	-0.092	-.293	.464	1	.488	.394	
	Sig. (2-tailed)	0.197	0.724	0.864	0.009	0.606	0.022	0.744	0.003	0.387	0.042	0.334	0.867	0.074	0.432	0.012	0.252	0.040	0.000	0.004	0.012	0.094	0.517	0.653	0.547	0.472	0.524	0.039	0.001		0.000	0.005	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
30	Pearson Correlation	-0.079	-0.020	0.221	-0.264	0.047	0.131	-0.001	.313	0.213	0.164	0.022	0.229	0.199	.465	.584	0.101	.350	0.139	0.029	.312	0.248	0.226	0.205	0.065	0.191	-0.116	0.141	.441	.488	1	.562	
	Sig. (2-tailed)	0.588	0.889	0.123	0.064	0.748	0.363	0.996	0.027	0.138	0.255	0.877	0.110	0.165	0.001	0.000	0.486	0.013	0.337	0.840	0.027	0.083	0.114	0.153	0.654	0.183	0.424	0.330	0.001	0.000		0.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	
total	Pearson Correlation	0.140	0.212	.320	-0.077	.308	.515	.419	.524	.515	.557	.320	.340	0.225	.559	.576	0.231	.490	.493	0.209	.473	0.239	.400	.399	.417	.334	0.129	.281	.395	.394	.562	1	
	Sig. (2-tailed)	0.332	0.139	0.024	0.597	0.029	0.000	0.002	0.000	0.000	0.000	0.023	0.016	0.116	0.000	0.000	0.106	0.000	0.000	0.146	0.001	0.095	0.004	0.004	0.003	0.018	0.374	0.048	0.005	0.005	0.000		
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Penerimaan Diri

21	Pearson Correlation	.568	.463	.489	.691	.282	.425	.309	.681	.505	0.210	0.197	-.337	.506	0.143	-.022	.573	0.225	.585	.583	-.086	1	0.219	0.218	.539	.533	0.102	-.142	.566	0.261	-.031	.600
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.001	0.000	0.000	0.047	0.002	0.029	0.000	0.000	0.143	0.169	0.017	0.000	0.322	0.122	0.000	0.115	0.000	0.000	0.554		0.127	0.128	0.000	0.000	0.480	0.324	0.000	0.067	0.833	0.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
22	Pearson Correlation	0.079	0.140	0.210	0.232	.484	.325	-.081	0.236	0.169	0.245	.525	.291	.283	0.149	.340	.325	.415	0.116	0.207	.534	0.219	1	.536	0.212	.351	.456	0.109	0.205	.322	0.207	.517
	Sig. (2-tailed)	0.587	0.331	0.142	0.104	0.000	0.021	0.576	0.099	0.241	0.086	0.000	0.040	0.047	0.301	0.016	0.021	0.003	0.423	0.149	0.000	0.127		0.000	0.139	0.013	0.001	0.451	0.152	0.023	0.149	0.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
23	Pearson Correlation	0.024	.359	0.248	0.148	.480	0.230	-.008	0.246	0.061	0.278	.308	0.120	.289	0.089	.339	.501	.402	0.219	0.041	.292	0.218	.536	1	.368	.411	.557	-.006	.332	.586	-.156	.504
	Sig. (2-tailed)	0.870	0.011	0.083	0.303	0.000	0.108	0.955	0.085	0.674	0.051	0.029	0.408	0.042	0.539	0.016	0.000	0.004	0.126	0.779	0.039	0.128	0.000		0.008	0.003	0.000	0.506	0.019	0.000	0.278	0.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
24	Pearson Correlation	.401	.534	.298	.410	.326	.407	-.039	.473	.408	.339	0.254	-.121	.360	-.146	-.144	.534	.286	.555	.431	-.005	.539	0.212	.368	1	.486	.312	-.024	.477	0.208	-.055	.538
	Sig. (2-tailed)	0.004	0.000	0.036	0.003	0.021	0.003	0.790	0.001	0.003	0.016	0.075	0.402	0.010	0.311	0.319	0.000	0.044	0.000	0.002	0.972	0.000	0.139	0.008		0.000	0.027	0.118	0.000	0.147	0.706	0.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
25	Pearson Correlation	.519	.523	.436	.474	.521	.395	0.151	.822	.394	.463	0.261	-.036	.478	.281	0.154	.832	.554	.481	.467	0.159	.533	.351	.411	.486	1	.411	-.0189	.706	.490	-.0151	.710
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.002	0.001	0.000	0.004	0.296	0.000	0.005	0.001	0.067	0.804	0.000	0.048	0.286	0.000	0.000	0.000	0.001	0.269	0.000	0.013	0.003	0.000		0.003	0.189	0.000	0.000	0.295	0.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
26	Pearson Correlation	0.052	.413	0.206	0.240	.681	.346	-.057	.291	-.038	.573	.751	0.239	0.266	-.105	.504	0.182	.829	.296	-.074	.395	0.102	.456	.557	.312	.411	1	-.074	0.256	.667	0.189	.574
	Sig. (2-tailed)	0.720	0.003	0.151	0.093	0.000	0.014	0.697	0.040	0.795	0.000	0.000	0.095	0.061	0.467	0.000	0.207	0.000	0.037	0.611	0.005	0.480	0.001	0.000	0.027	0.003		0.608	0.073	0.000	0.188	0.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
27	Pearson Correlation	0.004	0.046	-.025	0.067	0.090	0.069	0.215	-.065	-.001	-.020	0.198	0.061	0.063	0.269	.357	0.065	0.109	0.011	0.050	0.205	-.142	0.109	-.096	-.0224	-.0189	-.074	1	-.0134	-.052	.328	
	Sig. (2-tailed)	0.980	0.750	0.863	0.646	0.533	0.632	0.133	0.653	0.994	0.892	0.169	0.675	0.663	0.059	0.011	0.652	0.452	0.939	0.731	0.154	0.324	0.451	0.506	0.118	0.189	0.608		0.353	0.722	0.020	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
28	Pearson Correlation	.469	.547	.701	.646	.367	.520	0.265	.640	.532	.478	0.193	-.124	.463	.411	0.134	.592	.366	.600	.822	0.128	.566	0.205	.332	.477	.706	1	.514	-.079	.728		
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.000	0.000	0.000	0.009	0.000	0.063	0.000	0.000	0.000	0.180	0.389	0.001	0.003	0.355	0.000	0.009	0.000	0.000	0.377	0.000	0.152	0.019	0.000	0.000	0.073	0.353	0.000	0.583	0.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
29	Pearson Correlation	0.193	.443	.340	.336	.523	0.241	.295	.365	0.226	.442	.410	0.129	0.261	0.198	.836	.350	.550	.418	0.240	0.204	0.261	.322	.586	0.208	.490	.667	-.052	.514	1	-.0004	.632
	Sig. (2-tailed)	0.180	0.001	0.016	0.017	0.000	0.092	0.038	0.009	0.115	0.001	0.003	0.371	0.067	0.169	0.000	0.013	0.000	0.003	0.093	0.156	0.067	0.023	0.000	0.147	0.000	0.000	0.722	0.000		0.979	0.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
30	Pearson Correlation	-.085	0.013	0.040	0.077	0.101	0.175	0.236	0.152	-.042	0.252	.364	.452	0.195	.287	.320	-.103	0.079	0.024	-.008	0.159	-.031	0.207	-.156	-.055	-.0151	0.189	.328	-.079	-.0004	1	
	Sig. (2-tailed)	0.559	0.929	0.780	0.595	0.487	0.224	0.099	0.292	0.772	0.078	0.009	0.001	0.175	0.044	0.023	0.477	0.585	0.866	0.966	0.270	0.833	0.149	0.278	0.706	0.295	0.188	0.020	0.583	0.979		
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
total	Pearson Correlation	.589	.749	.674	.750	.730	.731	.397	.810	.610	.683	.637	0.020	.662	.364	.394	.722	.700	.738	.650	.426	.600	.517	.504	.538	.710	.574	0.102	.728	.632	0.199	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.004	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.892	0.000	0.009	0.005	0.000	0.000	0.000	0.000	0.002	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.482	0.000	0.000	0.167		
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Instrumen Dukungan Sosial

Uji Reliabilitas

A. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penerimaan Diri

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Penerimaan Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.769	30

B. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	27

Analisis Data

A. Hasil Uji Deskriptif

Descriptives				
		Statistic	Std. Error	
Dukungan Sosial	Mean	83.8800	2.48631	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	78.8836	
		Upper Bound	88.8764	
	5% Trimmed Mean	84.1222		
	Median	80.0000		
	Variance	309.087		
	Std. Deviation	17.58088		
	Minimum	42.00		
	Maximum	117.00		
	Range	75.00		
	Interquartile Range	23.75		
	Skewness	.152	.337	
	Kurtosis	-.219	.662	
Penerimaan Diri	Mean	83.0200	1.42900	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	80.1483	
		Upper Bound	85.8917	
	5% Trimmed Mean	82.9000		
	Median	81.5000		
	Variance	102.102		
	Std. Deviation	10.10454		
	Minimum	64.00		
	Maximum	106.00		
	Range	42.00		
	Interquartile Range	11.00		
	Skewness	.248	.337	
	Kurtosis	-.318	.662	

Lampiran 7 Hasil Uji Deskriptif

B. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.76695780
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.064
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
<p>a. Test distribution is Normal.</p> <p>b. Calculated from data.</p> <p>c. Lilliefors Significance Correction.</p> <p>d. This is a lower bound of the true significance.</p>		

Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas

C. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
penerimaan diri * dukungan sosial	Between Groups	(Combined)	4284.063	35	122.402	2.384	.042
		Linearity	1236.862	1	1236.862	24.086	.000
		Deviation from Linearity	3047.201	34	89.624	1.745	.133
	Within Groups	718.917	14	51.351			
	Total	5002.980	49				

Lampiran 9 Hasil Uji Linearitas

D. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1236.862	1	1236.862	15.764	.000 ^b
	Residual	3766.118	48	78.461		
	Total	5002.980	49			

a. Dependent Variable: penerimaan diri
b. Predictors: (Constant), dukungan sosial

Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis

E. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.497 ^a	.247	.232	8.858

a. Predictors: (Constant), dukungan sosial
b. Dependent Variable: penerimaan diri

Lampiran 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

F. Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.049	6.166		9.577	.000
	dukungan sosial	.286	.072	.497	3.970	.000

a. Dependent Variable: penerimaan diri

Lampiran 12 Hasil Analisis Regresi

Kategorisasi

A. Norma Kategorisasi

Kategori	Skor
Rendah	$X < (M - 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$

Lampiran 13 Norma Kategorisasi

B. Kategorisasi Penerimaan Diri

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 44$	Rendah	0	0%
$44 \leq X < 66$	Sedang	3	6%
$X \geq 66$	Tinggi	47	94%
Jumlah		50	100%

Lampiran 14 Kategorisasi Penerimaan Diri

C. Kategorisasi Dukungan Sosial

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 54$	Rendah	2	4%
$54 \leq X < 81$	Sedang	24	48%
$X \geq 81$	Tinggi	24	48%
Jumlah		50	100%

Lampiran 15 Kategorisasi Dukungan Sosial

Tabulasi Data

A. Tabulasi Data Penerimaan Diri

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Total	
Resp 1	1	3	1	1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	1	4	1	4	1	3	1	4	4	1	88	
Resp 2	4	2	4	1	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	1	1	1	4	3	4	88	
Resp 3	4	2	3	4	2	2	3	4	2	4	3	2	4	2	1	3	3	3	3	1	2	2	1	2	1	2	1	3	3	1	73	
Resp 4	4	4	4	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	83	
Resp 5	3	3	3	2	2	2	4	1	3	2	2	2	3	2	2	4	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	2	3	3	2	76	
Resp 6	4	1	3	3	2	2	4	3	3	4	4	3	4	2	1	3	3	3	4	2	1	3	2	2	3	4	1	3	4	4	85	
Resp 7	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	1	2	4	4	3	97	
Resp 8	3	2	1	3	2	2	4	2	2	2	4	3	4	2	2	4	2	3	1	1	1	1	4	2	4	1	2	3	3	1	1	71
Resp 9	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	1	3	3	1	2	1	2	1	4	4	2	64	
Resp 10	3	3	1	4	3	1	3	1	3	2	4	2	3	4	2	4	3	2	2	3	1	4	4	2	1	4	2	3	2	3	79	
Resp 11	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	4	4	3	82	
Resp 12	4	4	3	1	3	3	2	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	3	94	
Resp 13	4	4	4	1	4	1	3	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	4	1	2	3	2	3	3	4	4	2	3	3	2	87	
Resp 14	1	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	70	
Resp 15	2	3	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	85
Resp 16	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	2	2	3	4	2	4	2	4	2	4	4	3	96	
Resp 17	1	4	3	2	4	3	2	4	3	1	3	4	3	4	3	1	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	80	
Resp 18	3	3	1	1	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	1	4	2	4	4	3	1	2	2	4	3	2	2	1	4	1	81	
Resp 19	3	1	1	2	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	1	1	3	4	2	4	1	2	3	3	2	3	81	
Resp 20	3	2	2	1	4	4	4	4	4	4	3	1	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	1	4	2	3	2	4	4	3	94	
Resp 21	3	3	4	1	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	1	2	1	1	1	4	4	4	79	
Resp 22	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	1	2	1	2	2	4	4	3	88	

Resp 23	3	4	1	1	2	2	1	2	1	2	3	2	4	4	4	4	1	4	2	4	3	2	1	4	2	2	2	4	4	4	79
Resp 24	1	4	4	1	1	3	3	3	3	2	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	2	1	2	4	4	4	90
Resp 25	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	1	2	4	4	4	104
Resp 26	4	4	4	2	1	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	2	3	4	1	2	1	4	4	3	91	
Resp 27	2	4	3	1	1	2	3	3	2	3	4	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	3	3	1	87
Resp 28	1	4	1	1	1	2	1	4	3	3	1	2	4	1	1	4	3	4	4	4	4	1	1	1	1	3	1	4	4	1	70
Resp 29	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	1	2	4	2	4	4	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	1	4	4	3	80
Resp 30	2	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	2	4	1	4	1	3	4	4	1	4	4	4	97
Resp 31	4	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	4	3	3	1	1	2	3	1	2	1	2	2	3	3	1	65
Resp 32	2	4	4	3	4	3	2	1	1	1	1	1	3	1	1	4	4	4	3	1	4	2	1	4	1	4	1	3	3	1	72
Resp 33	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	1	2	4	3	1	4	2	2	3	4	3	3	1	1	2	2	1	3	3	2	73
Resp 34	2	4	4	1	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	106
Resp 35	4	4	2	4	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	1	81
Resp 36	4	2	2	4	2	4	4	2	1	3	4	1	3	2	1	3	4	3	4	3	2	4	2	4	2	3	1	3	4	1	82
Resp 37	4	3	2	4	3	4	4	3	2	2	4	3	4	3	2	3	3	2	4	2	2	3	1	2	2	3	1	3	3	3	84
Resp 38	4	3	1	2	1	2	4	3	1	2	4	3	4	3	1	2	3	2	4	2	1	2	1	2	1	2	1	4	4	3	72
Resp 39	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	1	3	2	2	1	3	3	4	2	1	87
Resp 40	4	3	1	3	1	2	4	2	2	4	3	1	3	2	2	4	2	4	3	4	2	4	3	4	2	2	2	4	2	1	80
Resp 41	4	2	1	3	1	3	4	1	2	4	3	1	4	3	1	3	4	3	4	3	1	3	1	3	1	2	1	4	3	1	74
Resp 42	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	4	4	3	79
Resp 43	2	3	2	2	2	2	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100
Resp 44	4	4	4	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	1	2	2	2	2	3	2	2	83
Resp 45	2	3	3	1	1	2	3	3	1	2	1	1	2	1	4	4	4	4	4	4	2	4	1	3	3	2	1	4	4	4	78
Resp 46	2	2	1	1	2	2	2	1	3	2	2	1	4	2	4	4	4	3	4	1	3	2	4	4	4	4	2	3	3	2	78
Resp 47	4	2	3	1	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	3	4	4	4	99
Resp 48	1	4	1	4	1	3	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	96
Resp 49	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	79
Resp 50	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	4	2	3	3	4	3	1	1	2	1	2	2	3	3	2	64

Lampiran 16 Tabulasi Data Penerimaan Diri

B. Tabulasi Data Dukungan Sosial

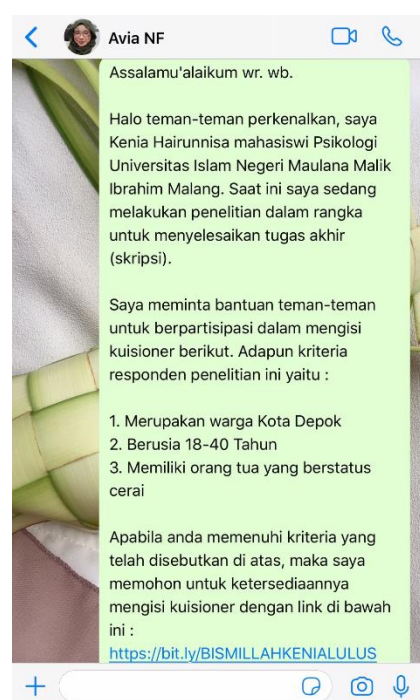
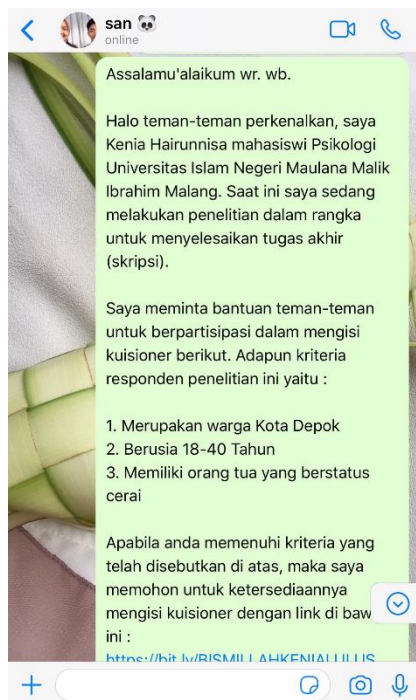
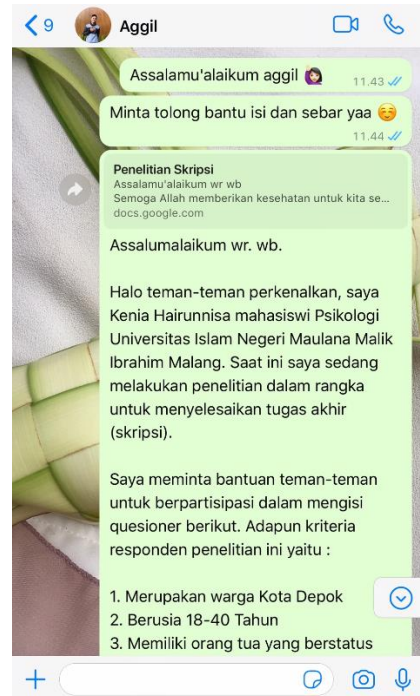
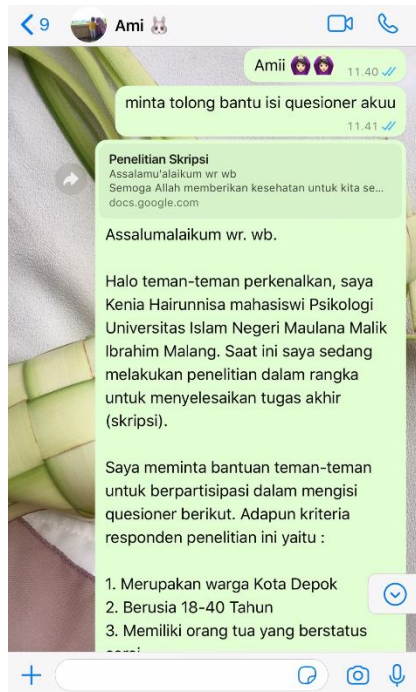
Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Total
Resp 1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	3	4	2	4	4	2	3	1	2	4	3	2	4	4	3	4	96
Resp 2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	86
Resp 3	3	2	1	3	2	2	3	1	2	1	1	3	4	4	1	4	2	3	2	1	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	72
Resp 4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	78
Resp 5	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	4	2	3	2	2	3	4	2	3	3	2	3	83
Resp 6	3	3	2	4	2	3	1	4	2	3	3	3	3	3	1	3	3	4	2	2	4	3	1	4	4	4	2	3	2	4	85
Resp 7	2	3	3	3	4	3	4	3	1	3	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	93
Resp 8	3	2	4	3	3	1	4	3	2	2	1	1	1	2	2	3	3	3	2	1	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	79
Resp 9	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	75
Resp 10	3	2	2	4	1	4	3	2	3	2	4	1	4	1	1	2	2	2	2	3	4	4	2	4	1	3	4	1	1	4	76
Resp 11	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	105
Resp 12	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	98
Resp 13	1	2	1	1	1	2	1	1	1	4	1	4	3	3	3	3	3	1	1	4	1	4	4	3	4	3	2	3	3	3	71
Resp 14	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	2	4	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	79
Resp 15	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	111
Resp 16	2	4	2	2	3	3	3	2	3	4	4	2	3	2	2	3	4	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	1	2	3	80
Resp 17	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	73
Resp 18	3	3	2	4	1	4	3	2	4	1	1	2	4	4	3	3	4	1	3	2	4	3	2	2	4	1	3	4	3	2	82
Resp 19	2	3	4	3	1	4	3	2	4	4	1	1	2	3	2	3	3	4	3	3	1	1	2	3	2	2	3	4	2	2	77
Resp 20	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	108
Resp 21	2	1	1	1	1	1	4	1	3	2	2	4	1	3	4	1	2	3	3	2	1	3	1	1	1	2	4	2	4	4	65
Resp 22	2	2	1	1	3	2	2	1	1	4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	1	4	4	3	3	3	2	3	73

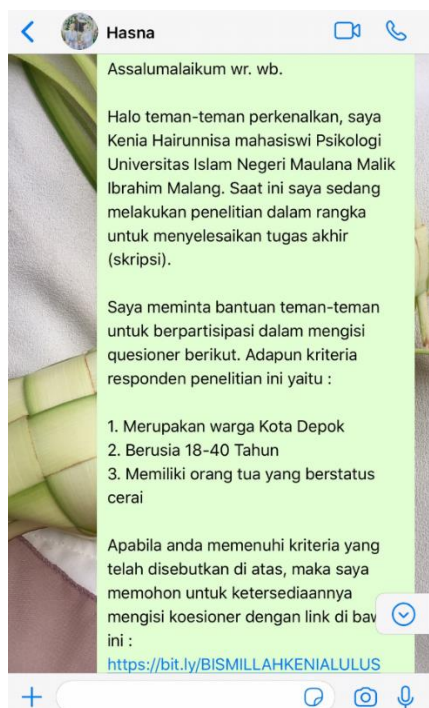
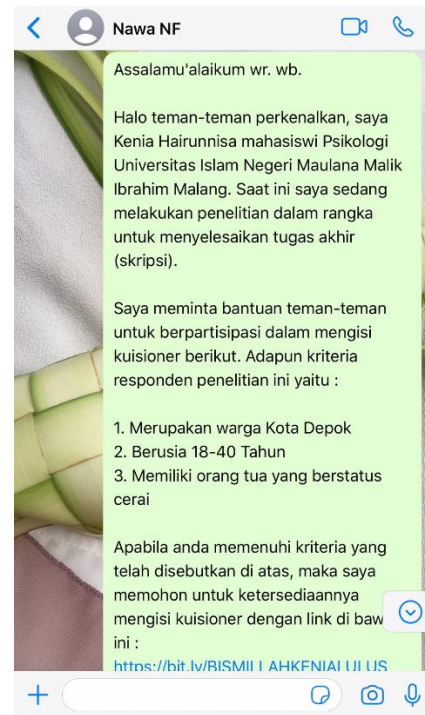
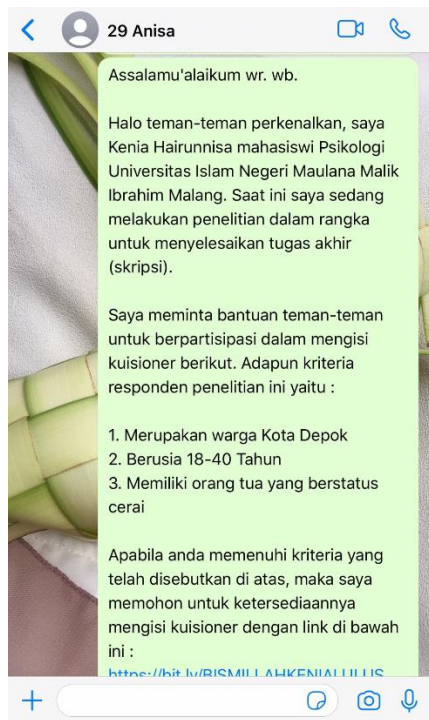
Resp 23	1	1	1	2	2	3	4	2	2	3	2	4	3	4	3	1	3	1	1	2	1	2	1	1	1	2	4	1	2	4	64	
Resp 24	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117
Resp 25	2	2	4	3	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	3	4	2	1	4	2	3	4	1	4	4	4	4	4	4	99	
Resp 26	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	100	
Resp 27	1	1	4	3	2	3	1	1	1	3	4	4	1	3	3	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	3	4	3	2	4	64	
Resp 28	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	4	1	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	4	49		
Resp 29	4	1	1	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	3	3	3	3	2	2	3	75	
Resp 30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	115	
Resp 31	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	62	
Resp 32	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	4	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	3	42	
Resp 33	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	4	2	2	3	2	3	3	1	3	1	1	2	3	2	3	2	2	3	3	67	
Resp 34	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	115
Resp 35	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	2	1	4	3	2	4	1	4	3	1	4	1	2	3	2	2	3	3	3	3	83	
Resp 36	4	3	4	3	1	3	4	3	4	3	1	2	4	3	1	4	2	3	3	1	3	1	2	3	3	1	3	3	2	3	80	
Resp 37	3	3	2	4	3	4	3	3	2	2	3	3	2	4	2	3	2	3	4	3	4	2	2	3	2	1	4	3	2	3	84	
Resp 38	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	3	1	1	4	3	4	3	3	3	102		
Resp 39	4	3	2	4	2	2	3	2	4	3	2	3	4	3	2	4	2	3	4	2	2	3	2	2	4	2	4	3	3	2	85	
Resp 40	4	2	4	4	1	3	4	4	4	3	1	2	2	4	1	2	1	3	4	2	4	2	1	2	4	1	2	4	2	3	80	
Resp 41	3	2	4	3	1	2	4	3	4	3	1	3	4	3	1	3	1	3	4	2	4	2	1	2	2	1	2	4	2	4	78	
Resp 42	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	114	
Resp 43	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	112	
Resp 44	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	81	
Resp 45	3	4	1	3	3	2	3	2	1	4	4	4	3	3	4	1	4	2	1	4	1	1	1	1	2	4	4	2	3	4	79	
Resp 46	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	109	
Resp 47	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	4	3	3	3	2	3	82	
Resp 48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	4	3	4	1	1	1	4	1	4	4	1	1	1	4	1	1	3	56	
Resp 49	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	80	
Resp 50	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2	75	

Lampiran 17 Tabulasi Data Dukungan Sosial

Dokumentasi

A. Dokumentasi Penyebaran Kuisiener





Lampiran 18 Dokumentasi Penyebaran Kuisisioner

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Kenia Hairunnisa
 NIM : 18410184
 Judul Skripsi : Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pasca Perceraian Orang Tua Pada Dewasa Awal Di Kota Depok
 Pembimbing : Dr. Ali Ridho, M.Si

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dospem
1.	9 Desember 2022	Konsultasi judul	
2.	21 Maret 2022	Konsultasi proposal bab 1, 2 dan 3	
3.	18 April 2022	Konsultasi proposal bab 1, 2, dan 3	
4.	21 April 2022	Pengumpulan revisi proposal	
5.	1 Agustus 2022	Pengumpulan revisi proposal	
6.	6 September 2022	Pengumpulan revisi proposal	
7.	13 September 2022	Konsultasi blue print	
8.	21 September 2022	Konsultasi revisi blue print	
9.	23 September 2022	Pengumpulan revisi blue print	
10.	30 September 2022	Pengumpulan google formulir	
11.	4 Oktober 2022	Konsultasi pengambilan data	
12.	16 Desember 2022	Pengumpulan naskah skripsi	

Lampiran 19 Jurnal Bimbingan Skripsi